KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN *REINFORCEMENT* PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VII SMPN 3 SUNGAI PUA

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Gelar Memperoleh Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam
Pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan

Oleh:

RESI DEFRIGUSNI
2112. 069

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BUKITTINGGI
2016/1437 H

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahhirabbil 'alamin, segala puji bagi-Mu Ya Allah atas karunia dan rahmat-Mu yang tiada terbatas kepadaku.. Telah Engkau pinjamkan sedikit ilmu-Mu kepadaku dan semoga dengan ilmu yang sedikit ini, aku bisa mendapatkan pahala dan berkah dari-Mu...

Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah SAW yang selalu mengarahkan kita kepada kebaikan, yang mengajarkan arti kesabaran dan juga pengorbanan..

..Inilah persembahan kecil dariku untuk orang-orang yang tersayang..

Ibuku (**Gusnimar**) dan papaku (**Defrizal**), terima kasih untuk semuanya 'bu' 'pa', ibu yang senantiasa memberikan kasih sayang dan ilmu yang tiada hingga kepadaku, yang selalu menyemangati ku di saat sulitnya perjuangan menuju sukses dan 'papa' yang selalu mengajarkan arti kedisiplinan dan kerja keras, sungguh pengorbananmu tiada pernah bisa dibandingkan dengan apapun yang telah ku lakukan padamu 'ibu' 'papa' terimakasih banyak yang sangat terdalam dari anak mu, panjang umur, dan sehat selalu "bu" "pa" Aminn Ya Robbal'allamin, I LOVE YOU SO MUCH..

Kepada adik-adikku supiak banun hehe.., **Veni Febrinika** , **Weri Oktavia**, **Zefi Juniffreza** yang selalu memberikan semangat dan juga pelindung hidupku,

makasih adik-adik ku tersayang..

Terima kasih juga untuk **Tante**, **Oom**, **Mak cik**, dan semua keluarga yang saya cintai yang memberikan dukungan dan semangat..

Kepada guru/dosen ku yang terhormat, terima kasih ilmu yang telah engkau berikan kepada ku dengan sabar dan ikhlas, semoga guru/ dosen ku selalu diberikan kesehatan oleh Allah SWT Aminnnn..

Special For my Friend :

Thank's to sahabat ku yang slalu ada saat suka dan duka, tanpa canda tawa kalian hidup ini terasa hampa.. hehe teruntuk teman di SD N 01 Padang Luar (**Sabral**, dan **Fuad**), SMAN 1 Rambatan (**Resti kamek**, dan **kak Uci**), teman-teman PAI semuanya , terutama anak PTIK **Alhaki Munaswan**, terimaksih sudah membantu aku "**kum-kum**",dan uni **Silvia Wulan Lestari** terimakasih un...

Tak banyak kata yang ingin ku sampaikan, tapi yang pastinya terima kasih telah hadir dalam hidupku dan semuanya akan selalu ku kenang...

By : Resi Defrigusni

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN .....

PERSETUJUAN PEMBIMBING .....

PENGESAHAN TIM PENGUJI .....

ABSTRAK .....

KATA PENGANTAR .....

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitian 12

C. Pertanyaan Penelitian 12

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 13

E. Penjelasan Judul 14

F. Sistematika Penulisan 16

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Keterampilan Mengajar

1. Pengertian Keterampilan Mengajar 18
2. Urgensi Keterampilan Mengajar Terhadap Guru 22

B. Pembelajaran

1. Proses Pembelajaran 25
2. Prinsip-prinsip Pembelajaran 28

C. Keterampilan Penguatan (*Reinforcement*)

1. Pengertian Penguatan 32
2. Tujuan Penggunaan *Reinforcement* di dalam kelas 33
3. Bentuk- bentuk *Reinforcement* 35
4. Komponen-komponen Pemberian *Reinforcement* 36
5. Prinsip Penggunaan *Reinforcement* 40

6. Model Penggunaan *Reinforcement*..... 43

D. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam 46
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam 47
3. Isi Mata Pelajaran PAI 48
4. Materi PAI..... 49
5. Out Put atau Tujuan Akhir Mata Pelajaran PAI 50

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian 53
B. Jenis Penelitian..... 54
C. Informan 55
D. Teknik Pengumpulan Data 55
E. Teknik Analisis Data..... 58
F. Teknik Penguji Keabsahan Data 59

BAB IV HASIL PENELITIAN

Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Rinforcement* Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua 61

BAB V PENUTUP

A.Kesimpulan 81
B. Saran 84

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

Resi Defrigusni, NIM. **2112.069.** Skripsi ini berjudul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua"** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Bukittinggi, tahun 2016.

Permasalahan yang peneliti bahas dalam skripsi ini adalah guru mengartikan *reinforcement*, khususnya pujian hanya sebagai kata-kata indah dan menarik saja. Dalam proses pembelajaran guru seringkali melalaikan dan melupakan *reinforcement* yang besar pengaruhnya bagi siswa. Dengan penguatan dapat merubah tingkah laku siswa dan dengan penguatan dapat memungkinkan siswa kembali mengulang perilakunya. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua. Aspek yang diamati dalam keterampilan memberikan penguatan meliputi komponen cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement* dan faktor penghalang dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable, gejala, dan keadaan yang umum. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dengan cara observasi, wawancara. Data dianalisis melalui reduksi data, display data, dan verifikasi data. Teknik penguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu dengan perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian, dan triangulasi data. Teknik yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kurang terampil dalam menerapkan komponen keterampilan memberikan penguatan yang mencakup penguatan verbal dan penguatan non verbal. Penguatan verbal yang diterapkan dengan memberikan pujian dengan kata-kata dan kalimat. Penggunaan dengan kata-kata hanya dengan kata ya dan itu-itu saja, hal ini dapat membuat siswa jenuh dalam mengikuti pembelajaran, penggunaan penguatan dengan kalimat guru memanggil siswa yang nilainya semakin lama semakin bagus, guru hanya memperhatikan segelintir siswa yang pintar saja, hal ini membuat kecemburuan antara siswa, karena siswa juga butuh diperhatikan oleh gurunya. Penguatan non verbal dilakukan gerakkan mimik dan gerakkan badan. Selain itu guru juga menerapkan cara penggunaan penguatan dalam pembelajaran yang mencakup penguatan kepada pribadi tertentu, pemberian penguatan dengan segera. Dalam memberikan penguatan guru kurang memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Bismilahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan judul: **"KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN *REINFORCEMENT* PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VII SMPN 3 SUNGAI PUA."**

Shalawat dan salam penulis hadiahkan untuk Baginda Rasulullah SAW yakninya nabi Muhammad SAW. yang telah meninggalkan dua pusaka sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu Al-Quran dan Hadits.

Dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik yang bersifat materi maupun dorongan moral, maka dari itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Rektor dan pembantu rektor IAIN Bukittinggi, dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) beserta para wakil dekan serta bapak ketua jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan fasilitas kepada penulis dalam menambah ilmu pengetahuan di IAIN ini.
2. Bapak Dr. H. Darul Ilmi, M. Pd, bapak Arifmiboy, S. Ag, M. Pd selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Irna Andriati, M. Pd selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Bukittinggi.

4. Bapak dan ibu dosen serta karyawan/i IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini. Pimpinan serta karyawan/i perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis untuk melakukan studi kepustakaan.
5. Ibu/ Bapak Kepala Sekolah SMPN 3 Sungai Pua, yang telah memberikan izin research kepada penulis untuk melakukan penelitian diSMPN 3 Sungai Pua.
6. Kepada teman-teman tercinta yang senasib dan seperjuangan Jurusan PAI BP 2012 yang telah membantu penulis baik bantuan secara moril maupun materi serta motivasi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan ini, baik dari segi isi maupun cara penulisannya. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis mendo'akan semoga bantuan, motivasi, arahan dan bimbingan yang diberikan menjadi amal ibadah di sisi Allah SWT. dan dibalas dengan pahala yang berlipat ganda. ***Amin yarabbal ' Alamin.***

Bukittinggi, Juli 2016

Penulis

Resi Defrigusni

NIM. 2112. 069

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

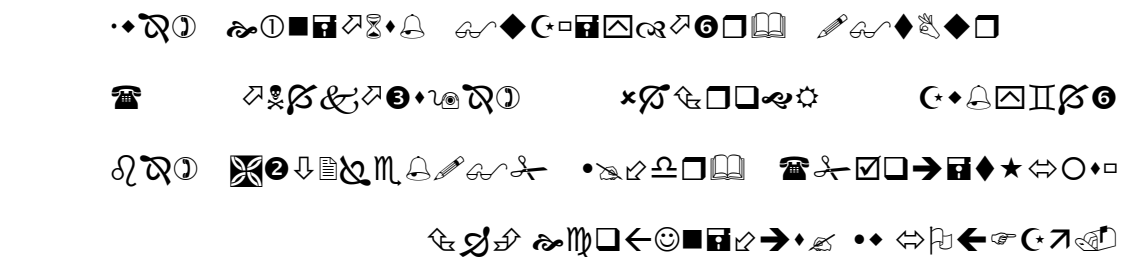
Salah satu faktor utama yang menentukan mutu pendidikan adalah guru. Guru berada di garda terdepan dalam menciptakan kualitas sumber daya manusia, berhadapan langsung dengan siswa di kelas melalui proses pembelajaran, dan menciptakan siswa yang berkualitas baik secara akademis, *skill* (keahlian), kematangan emosional, dan moral. Oleh karena itu, diperlukan sosok seorang guru yang mempunyai kualifikasi, kompetensi, dan dedikasi yang tinggi dalam menjalankan tugas profesionalnya.[1]

Dari keterangan di atas dapat di pahami bahwa guru mempunyai peranan penting dalam suatu pendidikan, sebagai guru yang profesional harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya. Seorang guru harus mempunyai kompetensi dan keahlian dalam tugasnya, agar terciptanya siswa yang berkualitas dalam belajarnya.

Perlunya kompetensi profesional seorang guru sesuai dengan firman Allah SWT:

---

[1] Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers), 2010, h. 47



"Kami telah mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakan olehmu kepada orang-orang yang beriman, jika kamu tiada mengetahui". (QS 21: 7)[2]

Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

عن أبى هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلّم:

إِذَا ضُيِّعَتِ الأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ, قال: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَارَسُولَ الله؟ قال:

إِذَا أُسْنِدَ الأَمْرُ إِلَى غَيْرِ اَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخارى)

"*Dari Abu Hurairah ra, bahwa sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda:"Apakah suatu urusan diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka tunggulah kehancuran".* (HR. Bukhari) [3]

Dari ayat dan hadits di atas, dapat di pahami bahwa, seorang guru haruslah memiliki kompetensi profesional yang melaksanakan tugas berdasarkan keahlian yang dimiliki, maka tujuan pendidikan akan tercapai, apabila seorang guru tidak sesuai dengan keahliannya maka yang hancur adalah siswanya.

Di dalam undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

---

[2] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya,* (Semarang: Toha Putra), 1989, h. 210

[3] Abdullah Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari,* (Bandung: Pustaka Dahlan), h. 36 juz 1 bab ilmu

suasana belajar dan peroses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[4]

Sejalan dengan itu, Ahmad D. Marimba, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Dalam definisi ini terlihat secara jelas bahwa secara umum yang dituju oleh kegiatan pendidikan adalah terbentuknya kepribadian yang utama.[5]

Selanjutnya, Ali Ashraf mengatakan bahwa pendidikan seharusnya bertujuan menimbulkan pertumbuhan yang seimbang dari kepribadian total manusia melalui latihan spiritual, intelek, rasional diri, perasaan dan kepekaan tubuh manusia. Karena itu pendidikan seharusnya menyediakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek spiritual, intelektual, imaginatif, fisikal, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun secara kolektif dan memotivasi semua aspek untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan.[6]

---

[4] Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, 2006, h. 62

[5] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu: 1997), cet ke-1, h.49

[6] Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*....., h.50

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan untuk mencapai tujuan pendidikan, juga ditentukan oleh tenaga pendidik atau guru. Peranan guru sangat penting dan tidaklah ringan. Semuanya itu dapat mendukung terciptanya interaksi belajar mengajar yang lebih efisien, efektif dan kondusif. Oleh sebab itu, seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya harus mempunyai kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar untuk pendidikan yang diterapkan.

Keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus guru punyai dalam hal ini. Dengan kepemilikan dasar mengajar ini diharapkan guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas.[7]

Dari keterangan di atas sudah menceritakan tentang bagaimana tugas guru, apa yang harus ada pada diri guru, sehingga proses dalam kegiatan belajar mengajar dapat tercapai dengan lancar. Dari keterangan di atas penulis mencoba menyebutkan bagaimana proses tersebut berjalan dengan lancar, karena di samping kemampuan guru yang ada pada dirinya, guru juga harus memiliki keterampilan mengajar sebagai sarana praktis dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Adapun sekelompok keterampilan yang seyogiyanya di miliki guru adalah:

1. Keterampilan bertanya *(questioning skills)*
2. Keterampilan memberi penguatan (*reinforcement skills)*

[7] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2000, Cet. Ke-1. H. 99

3. Keterampilan mengadakan variasi
4. Keterampilan menjelaskan
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil
7. Keterampilan mengelola kelas
8. Keterampilan mengajar perseorangan.[8]

Dari keterampilan-keterampilan di atas dapat di pahami bahwa, keterampilan-keterampilan ini dapat menjadi modal bagi guru dalam melaksanakan pengajaran. Dengan adanya keterampilan-keterampilan ini akan menumbuhkan kesadaran pada diri guru yang mengarahkan pada proses perubahan tingkah laku siswa menuju kepada kedewasaan. Adanya perubahan yang baik akan membuat seseorang mendapatkan hasil yang baik pula, apabila perubahan itu dilakukan dengan sadar dan terarah. Dari macam-macam keterampilan di atas, penulis hanya mengambil keterampilan memberi penguatan (*reinforcement)* yang dilaksanakan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, keharmonisan hubungan guru dengan siswa, tingginya kerjasama antara siswa tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang dilakukan guru dalam pengelolaan kelas. Di antara pendekatan yang bisa dilakukan guru

[8] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 99

yaitu “pendekatan perubahan tingkah laku, di mana dalam pendekatan ini terdapat proses psikologi yang fundamental berupa *reinforcement* (penguatan)”.[9]

Sedangkan menurut Sadirman M.A Interaksi pembelajaran mengandung suatu arti adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak, dengan warga belajar (siswa, anak didik/subjek belajar) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain. Interaksi antara pengajar dengan warga belajar, diharapkan merupakan proses motivasi. Maksudnya, bagaimana dalam proses interaksi itu pihak pengajar mampu memberikan dan mengembangkan motivasi serta *reinforcement* kepada pihak warga belajar/siswa/subjek didik, agar dapat melakukan kegiatan belajar secara optimal.[10]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi dalam belajar bergantung pada guru dalam mengelola kelas, dimana guru dapat melakukan pendekatan berupa pendekatan *reinforcement* (penguatan), dengan adanya interaksi penguatan yang diberikan guru, maka dapat menimbulkan suatu dorongan bagi siswa untuk belajar dan dapat mengubah tingkah laku siswa ke arah yang positif.

---

[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2000, Cet. Ke-3, h. 113

[10] Sardiman M. A, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2012, Cet. Ke-21, h. 2-4

Menurut Zainal Asril penguatan memiliki peran yang sangat penting untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran yang lebih bermakna dan bermutu. Pujian dan respon positif yang diberikan oleh guru kepada siswa yang telah menemukan prestasi, baik dalam bidang akademik, siswa akan merasakan bahwa perbuatannya dihargai dan dengan demikian akan menjadi motivator untuk terus berusaha menunjukkan prestasi terbaiknya. Hanya dengan ucapan terimakasih atau bentuk-bentuk pujian dan penghargaan secara verbal yang disampaikan kepada siswa, oleh orang yang memberi penguatan tidak memiliki arti apa-apa. Akan tetapi, bagi yang menerima pujian, apalagi bagi siswa akan merasa senang, karena apa yang ditunjukkannya mendapat tempat dan diakui.[11]

Dari keterangan di atas dapat penulis pahami pemberian respon positif terhadap perilaku positif siswa, dapat membuat siswa merasa dihargai dan motivasi belajar meningkat, sehingga siswa mengulangi perbuatannya kembali.

Menurut Uzer Usman walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa

[11] Zainal Asril, *Micro Teaching,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 2012, Cet. Ke-4, h.78

tidak dapat memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.[12]

Pandangan di atas senada dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa, pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontraversial, karena itu sebaiknya dihindari, banyak akibat yang muncul akibat yang tidak dikehendaki misalnya: siswa menjadi prustasi, menjadi pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.[13]

Pendapat di atas dapat di pahami bahwa guru sebaiknya menghindari penggunaan respon negatif karena akan berdampak kepada siswa itu sendiri, dan banyak akibat yang muncul dimana membuat siswa hilang semangat untuk belajar.

Reinforcement itu sendiri erat hubungannya dengan hadiah, hukuman, dan sebagainya. Untuk memperbesar peranan siswa dalam aktifitas pengajaran/belajar, maka *reinforcement* (penguatan) yang diberikan dari seseorang guru sangat diperlukan. Dan individu akan terus berupaya meningkatkan prestasinya, jika ia memperoleh motivasi di luar yang berupaya

---

[12] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 2008, Cet. Ke-22, h. 82

[13] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 105

reinforcement positip.[14] Jadi dapat dipahami bahwa *reinforcement* tidak lepas dari hadiah, hukuman, pujian, dan penghargaan, karena dapat mengembangkan motivasi siswa, dan mengubah perilaku siswa ke arah yang positif.

Menurut Wina Sanjaya penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respon atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan kurang bermakna.[15]

Pandangan di atas sejalan dengan pendapat Uzer Usman yang menyatakan bahwa penguatan hendaknya diberikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa sehingga ia mengerti dan yakin bahwa ia patut diberi penguatan. Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respon siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya, cenderung kurang efektif.[16]

Dari pandangan di atas dapat di pahami bahwa pemberian penguatan sebaiknya segera di berikan sesuai dengan tingkah laku dan penampilan siswa pada saat itu juga, agar teciptanya tingkah laku yang baik dan efektif dan dapat terulang kembali perilaku siswa.

Melalui keterampilan penguatan *(reinforcement)* yang diberikan guru, maka siswa akan merasa terdorong selamanya untuk memberikan respon

---

[14] Ahmad Rohani HM, Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1995, Cet. Perbaikan, h. 13

[15] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana), 2011, Cet. Ke-5, h. 166

[16] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 82-83

setiap kali muncul stimulus dari guru atau siswa yang akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Dengan demikian fungsi keterampilan penguatan *(reinforcement)* itu adalah untuk memberikan ganjaran kepada siswa sehingga siswa akan berbesar hati dan meningkatkan partisipasinya dalam setiap proses pembelajaran.[17]

SMPN 3 Sungai Pua merupakan sekolah SMP Negeri yang terletak di Provinsi Sumatera Barat, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam, dengan akreditasi A yang sudah diperoleh, yang beralamatkan di Jl Raya Bukittinggi-Padang km 9. Guru Pendidikan Agama Islamnya menggunakan berbagai macam keterampilan salah satunya keterampilan memberikan *reinforcement* (penguatan) sebagai satu cara untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Agustus 2015 terhadap guru PAI yang mengajar di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua, penulis menemukan masalah yang berkaitan dengan kemampuan keterampilan mengajar khususnya keterampilan memberikan penguatan kepada siswa, dimana ketika memberikan keterampilan penguatan, guru telah memberikan penguatan berupa respon positif, guru hanya mengatakan "ya" secara berulang-ulang kepada siswa. Guru hanya menggunakan penguatan verbal yaitu "ya", sementara masih banyak bentuk penguatan lainnya. Penguatan verbal yang digunakan guru saat pembelajaran adalah kata "ya" seperti pada saat proses pembelajaran berlangsung, guru bertanya kepada

[17] Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 163

siswa dan siswa mampu menjawab pertanyaan dan guru hanya mengatakan "ya" tanpa ada kata-kata pendukung lainnya. Guru masih menyalahi prinsip-prinsip penggunaan penguatan salah satunya dilakukan guru yaitu memberi memberi respon negatif terhadap perbuatan siswa pada saat pembelajaran berlangsung seperti saat ada seorang anak saat di tanya anak itu tidak bisa menjawab sesuai dengan jawaban yang diharapkan, dan guru mendekati, dan memarahi anak tersebut dan mengatakan "Makanya perhatikan saya dengan baik saat menjelaskan, jangan asal bicara!".

Keterampilan memberi penguatan *(reinforcement)* seharusnya dilakukan oleh guru secara tepat sasaran, sehingga dapat menumbuhkan minat, perhatian, mengontrol dan memotivasi perilaku yang negatif, menumbuhkan rasa percaya diri, serta bisa memelihara iklim kelas yang kondusif.

Permasalahan yang terjadi di SMPN 3 Sungai Pua, peneliti beransumsi bahwa guru mengartikan *reinforcement*, khususnya pujian hanya sebagai kata-kata indah dan menarik saja. Dalam proses pembelajaran, seringkali melalaikan dan melupakan *reinforcement* yang sangat besar pengaruhnya bagi siswa. Padahal dengan penguatan dapat merubah tingkah laku siswa dan dengan penguatan dapat memungkinkan siswa kembali melakukan perilaku tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam sebuah karya

ilmiah dengan judul:: **“KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBERIKAN *REINFORCEMENT* PADA PEMBELAJARAN PAI DI KELAS VII SMPN 3 SUNGAI PUA”**

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang masalah di atas, penulis memfokuskan penelitian ini, pada keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII?
2. Bagaimanakah pandangan guru terhadap pentingnya memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII?
3. Apa faktor penghalang dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa oleh guru pada pembelajaran PAI di kelas VII?

D. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII.
2. Untuk mengetahui pandangan guru terhadap pentingnya memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII.
3. Untuk mengetahui faktor penghalang dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa oleh guru pada pembelajaran PAI di kelas VII.

Penulis berharap penelitian ini berguna bagi:

1. Kegunaan teoritis
   a. Untuk melengkapi persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan dan mencapai gelar sarjana (S1) pada Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam.
   b. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap guru bidang studi PAI dalam meningkatkan keterampilan *reinforcement* di SMPN 3 Sungai Pua.
2. Kegunaan praktis
   a. Untuk menambah wawasan dan pengalaman penulis menyangkut ilmu yang penulis miliki.
   b. Sebagai bahan bacaan bagi sekolah yang bersangkutan.

E. Penjelasan Judul

Untuk tidak terjadinya kekeliruan dalam memahami judul proposal ini, maka penulis perlu menjelaskan pengertian dari beberapa kata penting yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu:

Keterampilan Guru :Kecekatan, kecakapan atau kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik dan cermat (keahlian).[18] Sedangkan guru adalah figur manusia yang menempati posisi memegang peran penting dalam pendidikan.[19]

Reinforcement :Respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut.[20]

Keterampilan *Reinforcement* :Bentuk respon yang merupakan bagian dari tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.[21]

Pembelajaran :Suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi (siswa dan guru), materi (buku, papan tulis, kapur dan alat belajar), fasilitas (ruang kelas, audio visual), dan proses

[18] W.J.S. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Baiztaka), 1987, h. 1111

[19] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 1

[20] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya) , 2009, h. 77

[21] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 163

yang saling mempengaruhi mencapai pembelajaran.[22]

PAI :Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.[23]

Jadi seorang guru merupakan seorang tenaga ahli yang mempunyai keahlian dalam dirinya, yang memiliki suatu peran yang sangat penting dalam suatu pendidikan. Guru haruslah mempunyai kemampuan untuk melakukan dan menghasilkan hal yang baik dalam memberikan penguatan terhadap siswa, dengan memberikan penguatan siswa kemungkinan dapat mengulangi kembali perilakunya tersebut.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berperan sebagai pedoman penulis agar dalam penulisan laporan ini dapat lebih terarah, maka perlu dilakukan pembagian ke dalam beberapa bab:

---

[22] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara), 2007, h. 57

[23] Departemen Pendidikan Nasional , *Silabus Pendidikan Agama Islam SMP/MTs*, 2007, h. 17

BAB I :Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, dan sistematika penulisan.

BAB II :Landasan teoritis yang terdiri dari keterampilan mengajar, pengertian keterampilan mengajar, urgensi keterampilan mengajar terhadap guru, pembelajaran, proses pembelajaran, prinsip-prinsip pembelajaran, keterampilan penguatan, pengertian, tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas, bentuk-bentuk *reinforcement*, komponen komponen *reinforcement*, prinsip penggunaan *reinforcement*, model penggunaan *reinforcement*, dan pendidikan agama Islam, pengertian pendidikan agama Islam, tujuan pendidikan agama Islam, isi mata pelajaran PAI, out put atau tujuan akhir mata pelajaran PAI.

BAB III :Metodologi penelitian terdiri dari lokasi penelitian, jenis penelitian, informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penguji keabsahan data.

BAB IV : Hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang terdiri dari, kesimpulan dan saran berisi hasil penelitian yang disimpulkan dan sekaligus saran-saran setelah penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Keterampilan Mengajar

Adapun yang akan dibahas pada keterampilan mengajar ini adalah (1) pengertian keterampilan belajar, (2) urgensi keterampilan mengajar terhadap guru, yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu:

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar adalah dua kata yang tergabung antara keterampilan dan mengajar, kedua kata tersebut dikaitkan agar memberi keterangan yang jelas terhadap keterampilan itu sendiri yang terfokus pada kegiatan mengajar. Keterampilan berasal dari bahasa Inggris yakni *skill/skil/kb*. Kecakapan, kepandaian, keterampilan.[24] Jadi keterampilan tersebut adalah kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Menurut Suryo Subroto keterampilan mempunyai arti yang sama dengan kemampuan mengandung arti kesanggupan atau kecakapan para guru dalam menciptakan situasi komunikasi yang edukatif antara guru dan siswa yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotorik, sebagai upaya

[24] Jhon M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), 1997, Cet. Ke-24, h. 530

mempelajari sesuatu berdasarkan perencanaan sampai dengan tahap evaluasi dan tindak lanjut agar mencapai tujuan pembelajaran.[25]

Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan keterampilan merupakan salah satu unsur kemampuan yang dapat dipelajari pada unsur penerapannya. Suatu keterampilan merupakan keahlian yang bermanfaat untuk jangka panjang. Banyak sekali keterampilan yang dibutuhkan dalam pengembangan profesionalisme, tergantung pada jenis pekerjaan masing-masing. Keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas-tugas.[26]

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan merupakan suatu keahlian dan kemampuan yang dimiliki oleh guru yang mencakup segi kognitif, afektif dan psikomotor yang bermanfaat untuk waktu yang lama.

Menurut padangan William H. Burton, dalam buku Muhammad Ali yang menyatakan bahwa mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengorbanan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar.[27]

---

[25] B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1997, Cet. Ke-1, h. 19

[26] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), 1998, h. 312

[27] Drs. H. Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Sinar Baru Algesindo), 2000, Cet. Ke-10, h. 13

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto mengajar adalah suatu usaha yang terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Adanya seorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa pengetahuan.
b. Tujuan pengajaran antara lain agar mereka yang diberi ajaran ilmu pengetahuan dapat memiliki dan memahami segala yang diberikan.[28]

Sedangkan menurut pendapat Hasibuan mengatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang mempengaruhi yakni tujuan intruksional, materi yang diajarkan, guru dan siswa, jenis kegiatan yang dilakukan, sarana prasarana mengajar yang tersedia.[29]

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa mengajar merupakan upaya yang disengaja untuk memberikan bimbingan, perangsang, dan dorongan dalam bentuk ilmu pengetahuan kepada siswa pada saat proses belajar.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah keterampilan mengajar merupakan kecakapan guru dalam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan beberapa macam keterampilan dasar agar dapat mencapai pada proses belajar yang optimal. Keterampilan mengajar adalah keterampilan yang mutlak harus

---

[28] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Sistematis dan Praktis,* (Bandung: Remaja Rosda Karya), 1986, h. 85

[29] J.j Hasibuan, dkk, *Proses Belajar Mengajar, (*Bandung: Remaja Rosda Karya), 2008, Cet. Ke- 12, h. 3

guru punyai dalam hal ini dengan pemilihan keterampilan dasar ini guru dapat mengoptimalkan perannya dalam kelas.[30]

Sedangkan menurut Moh Uzer Usman keterampilan mengajar adalah kecakapan atau kemampuan seorang guru dalam mengelola proses belajar mengajar yang lebih baik. Karena jika seorang guru tidak memiliki keterampilan dasar yang telah ditetapkan, maka proses belajar mengajar tidak akan berlangsung secara efektif dan efesien, dan bagaimanapun materi tersebut bagusnya namun jika guru tidak menggunakan keterampilan dasar dalam mengajar, maka siswa akan merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses belajar mengajar.[31]

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa keterampilan mengajar merupakan kecakapan seorang guru dalam menyampaikan bahan ajar dengan menggunakan beberapa macam keterampilan agar dapat mencapai pada proses belajar mengajar yang optimal.

2. Urgensi Keterampilan Mengajar Terhadap Guru

Peranan guru dalam dunia pendidikan merupakan sesuatu hal yang unik, terkhusus pada proses belajar mengajar di mana seorang guru menghadapi berbagai karakter murid yang berbeda antara satu murid dengan

---

[30] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), 2000, Cet. Ke-1, h. 99

[31] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya), 2008, h. 67

murid yang lainnya mulai dari yang pintar, kurang pintar, bandel, taat dan karakter lainnya. Dan guru menghadapi situasi menghadapi situasi yang bersifat dinamis setiap harinya dalam menghadapi proses belajar mengajar.

Begitulah pentingnya keterampilan mengajar dalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu seluruh guru yang berprofesi selain sebagai pengajar juga sebagai pendidik serta membimbing siswanya dalam mencapai suatu tujuan.

Guru merupakan sebuah profesi yang memerlukan keahlian khusus. Profesi ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan walaupun kenyataannya masih dilakukan orang di luar kependidikan.

Urgensi keterampilan mengajar tidak sekedar sebagai pelengkap tehadap tugas guru dalam mengajar dan menyampaikan sebuah materi ataupun bahan ajar, akan tetapi perlu diperhatikan bahwa keterampilan mengajar adalah alat yang sangat berperan penting demi tercapainya pembelajaran yang optimal yang dilaksanakan guru.

Keterampilan yang digunakan seluruh guru merupakan prosedur kedua dalam mengajar yang sebenarnya setelah adanya proses pelatihan yang dilaksanakan melalui pengajaran micro *(micro teaching)* sebagai teknik dan prosedur latihan mengajar. Uraian berikut akan memberikan dasar pemikiran pentingnya pengajaran mikro bagi calon dan guru itu sendiri.

Penerapan pendekatan pelatihan mengajar secara tradisional dipandang kurang mampu membekali kesiapan mental, kemampuan, dan keterampilan mengajar calon guru untuk tampil di depan kelas *(real classroom)*. Hal ini disebabkan pelatihan mengajar dengan teknik tradisional dilakukan secara langsung di sekolah latihan. Sementara lembaga keguruan (Fakultas Tarbiyah, FKIP, IKIP) masih menekankan teori tentang dasar-dasar keguruan dan isi (bahan) pembelajaran. Cara ini diasumsikan dengan penguasaan teori, calon guru atau mahasiswa sudah menguasai dan terampil mengajarkan ilmunya kepada siswa di sekolah latihan. Karena itu mereka itu langsung mengajar di sekolah untuk menjadi guru pratikan.[32]

Pendekatan ini ternyata kurang efektif dan kurang berhasil. Penguasaan teori keguruan dan bahan pembelajaran lebih banyak memberikan bekal kemampuan kognitif dan belum menjamin kemampuan calon guru dalam bersikap, mengelola kelas dan menerapkan keterampilan mengajar sesuai yang diharapkan.

Sesuai penjelasan di atas menjelaskan bahwa keterampilan tidak sebatas dilatih pada sekolah latihan, akan tetapi tentunya harus melewati prosedur yang sudah menjadi pengetahuan umum sebagai calon guru. Dengan adanya *micro teaching* sebagai langkah awal untuk dapat menuju pada tahap pengajaran *riil*, sehingga tidak terdapat kendala yang sangat prinsip.

---

[32]Siti Kursini, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL . I), Berorerientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang), 2006, Cet. Ke- 3, h. 87

Sebagai manajer guru bertanggung jawab memelihara lingkungan fisik kelasnya agar senantiasa menyenangkan untuk belajar dan mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa, tetapi juga mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif di kalangan siswa.[33]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa guru merupakan suatu profesi yang harus memiliki sebuah keahlian karena guru tidak hanya mengajarkan intelektual kepada siswa tetapi guru juga akan menghadapi berbagai macam karakter siswa, oleh karena itu guru harus memiliki keterampilan-keterampilan mengajar, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif.

B. Pembelajaran

Adapun yang akan dibahas pada pembelajaran yang akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Proses Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.[34]Proses pembelajaran ini sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran yang dapat

[33] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 10
[34] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), 2013, Cet. Ke-13, h. 57

mengoptimalkan kemampuan dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran. Proses belajar mengajar juga merupakan kegiatan utama dalam pengajaran.

Menurut Gagne pengertian pembelajaran, yaitu seperangkat peristiwa-peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang sifatnya internal. Kemudia lebih lanjut Gagne mendefenisikan pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal yang harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar.[35]

Sedangkan menurut Miarso, pembelajaran adalah usaha pendidikan yang dilaksanakan secara sengaja dengan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu sebelum proses dilaksanakan serta pelaksanaannya terkendali.[36]Jadi, pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Proses pembelajaran memposisikan siswa sebagai subjek belajar yang memegang peranan yang utama, sehingga dalam setting proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan individual mempelajari bahan pelajaran. Dengan demikian dalam pembelajaran pendidik lebih banyak berperan sebagai fasilitator, memanage berbagai sumber dan fasilitas untuk dipelajari siswa.

---

[35] Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia), 2010, h. 12
[36] Eveline Siregar, *op. cit.*, h. 12

Beberapa karakteristik penting dari pembelajaran, yaitu:

a. Pembelajaran merupakan membelajarkan siswa.

Kriteria keberhasilan proses pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, tetapi diukur sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar. Pendidik tidak lagi berperan sebagai orang yang membimbing dan memfasilitasi agar siswa mau dan mampu belajar. Oleh sebab itu materi apa yang seharusnya dipelajari dan bagaimana mempelajarinya tidak semata-mata ditentukan oleh keinginan pendidik, tetapi memperhatikan setiap perbedaan siswa.

b. Proses pembelajaran berlangsung dimana saja.

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berorientasi kepada siswa, maka proses pembelajaran bisa terjadi dimana saja. Kelas bukanlah satu-satunya tempat belajar siswa. Siswa dapat memanfaatkan berbagai tempat belajar sesuai dengan kebutuhan dan sifat materi pelajaran. Ketika siswa akan belajar tentang fungsi pasar misalnya, maka pasar itu sendiri merupakan tempat belajar siswa tersebut.

c. Pembelajaran berorientasi kepada pencapaian tujuan.

Penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pembelajaran, tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Artinya, sejauh mana materi pelajaran yang dikuasai siswa dapat membentuk pola perilaku siswa itu sendiri. [37]

Berhasil tidaknya proses belajar dan pembelajaran sangat tergantung kepada tingkat kesiapan dan kematangan siswa atau individu itu sendiri. Jadi, dapat disimpulkan bahwa semakin siap sesorang dalam menerima pelajaran, maka semakin baik pula pemahamannya terhadap pelajaran tersebut. Apabila siswa tidak siap dalam menerima pelajaran, maka proses pembelajaran tidak dapat berjalan lancar dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai secara optimal.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran agar dapat mencapai hasil yang lebih optimal, maka perlu diperhatikan beberapa prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran apabila diterapkan dalam proses pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran akan diperoleh hasil yang lebih optimal dan akan meningkatkan kualitas pembelajaran. [38]

Beberapa prinsip yang dikemukakan oleh Atwi Suparman, yaitu:

a. Respon baru (*new responces*) diulang sebagai akibat dari respons yang terjadi sebelumnya. Implikasinya adalah perlunya pemberian umpan balik positif dengan segera atas keberhasilan atau respons yang benar dari

[37] Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana), 2011, Cet. Ke-5, h. 79

[38] Eveline Siregar, *op. cit.*, h. 14

siswa. Siswa harus aktif membuat respons, tidak hanya duduk diam dan mendengarkan saja.

b. Perilaku tidak hanya dikontrol oleh akibat dari respons, tetapi juga di bawah pengaruh kondisi atau tanda-tanda di lingkungan siswa. Implikasinya adalah perlunya menyatakan tujuan pembelajaran secara jelas kepada siswa sebelum pelajaran dimulai agar siswa bersedia belajar lebih giat dan menggunakan berbagai metode dan media agar dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar.

c. Prilaku yang ditimbulkan oleh tanda-tanda tertentu akan hilang atau berkurang frekuensinya apabila tidak diperkuat dengan akibat yang menyenangkan. Implikasinya adalah pemberian isi pembelajaran yang berguna untuk siswa di dunia ruangan kelas dan memberikan balikan (*feedback*) berupa penghargaan terhadap keberhasilan siswa.

d. Belajar yang berbentuk respons terhadap tanda-tanda yang terbatas akan ditransfer kepada situasi lain yang terbatas pula. Implikasinya adalah pemberian kegiatan belajar kepada siswa yang melibatkan tanda-tanda atau kondisi yang mirip dengan kondisi dunia nyata dan penyajian isi pembelajaran perlu diperkaya dengan penggunaan berbagai contoh penerapan apa yang telah dipelajari.

e. Belajar menggeneralisasikan dan membedakan adalah dasar untuk belajar sesuatu yang kompleks. Implikasinya adalah perlu digunakan secara luas, bukan saja contoh-contoh yang positif, tetapi juga yang negatif.

f. Situasi mental siswa untuk menghadapi pelajaran akan mempengaruhi perhatian dan ketekunan siswa selama proses belajar siswa. Implikasinya adalah pentingnya menarik perhatian siswa untuk mempelajari isi pembelajaran.

g. Kegiatan belajar yang dibagi menjadi langkah-langkah kecil dan disertai umpan balik menyelesaikan tiap langkah yang akan membantu siswa. Implikasinya adalah pendidik harus menganalisis pengalaman belajar siswa menjadi kegiatan-kegiatan kecil disertai latihan dan balikan terhadap hasilnya.

h. Kebutuhan memecahkan materi yang kompleks menjadi kegiatan-kegiatan kecil dapat dikurangi dengan mewujudkannya dalam suatu model. Implikasinya adalah penggunaan media dan metode pembelajaran yang dapat menggambarkan materi yang kompleks kepada siswa.

i. Keterampilan tingkat tinggi (kompleks) terbentuk dari keterampilan dasar yang lebih sederhana. Implikasinya adalah tujuan pembelajaran harus dirumuskan dalam bentuk hasil belajar yang operasional.

j. Belajar akan lebih cepat, efisien dan menyenangkan apabila siswa diberi informasi tentang kualitas penampilannya dan cara meningkatkannya.

k. Perkembangan dan kecepatan belajar siswa sangat bervariasi. Implikasinya adalah pentingnya penguasaan siswa terhadap materi prasyarat sebelum mempelajari materi pembelajaran selanjutnya.

l. Dengan persiapan, siswa dapat mengembangkan kemampuan mengorganisasikan kegiatan belajarnya sendiri dan menimbulkan umpan balik bagi dirinya untuk membuat respons yang benar.[39]

Berdasarkan ke-12 prinsip pembelajaran yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam pembelajaran merupakan pekerjaan yang kompleks, tetapi apabila dilakukan dengan sebaiknya, maka diharapkan dapat tercipta kegiatan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Menurut Gagne, ada sembilan prinsip-prinsip pembelajaran, yaitu:

a. Menarik perhatian (*gaining attention*). Hal yang menimbulkan minat siswa dengan mengemukakan sesuatu yang baru, aneh, dan kompleks.
b. Menyampaikan tujuan pembelajaran (*informing learning of the objectives*). Memberitahukan kemampuan yang harus dikuasai siswa setelah selesai mengikuti pelajaran.
c. Meningkatkan konsep/prinsip yang telah dipelajari (*stimulating recall or prior learning*). Merangsang ingatan tentang pengetahuan yang telah dipelajari yang menjadi prasyarat untuk mempelajari materi yang baru.
d. Menyampaikan materi pelajaran (*presenting the stimulius*). Menyampaikan materi-materi pembelajaran yang telah direncanakan.

---

[39] Eveline Siregar, *op. cit.*, h. 16

e. Memberikan bimbingan belajar (*provider learner guidance*). Memberikan pertanyaan-pertanyaan yang membimbing proses/alur berpikir siswa agar memiliki pemahaman yang lebih baik.

f. Memperoleh kinerja/penampilan siswa (*eliticing performance*). Siswa diminta untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari atau penguasaannya terhadap materi.

g. Memberikan balikan (*providing feedback*). Memberitahu seberapa jauh ketetapan *performance* siswa.

h. Menilai hasil belajar (*assessing performance*). Memberikan tes/tugas untuk menetahui seberapa jauh siswa menguasai tujuan pembelajaran.

i. Memperkuat retensi atau transfer belajar (*enhancing retention and transfer*). Merangsang kemampuan mengingat-ingat dan menstransfer dengan memberikan rangkuman, mengadakan *review* atau mempraktikkan apa yang telah dipelajari.[40]

C. Keterampilan Penguatan (*Reinforcement)*

Adapun yang akan di bahas dalam *reinforcement* (penguatan) ini adalah (1) pengertian, (2) tujuan penggunaan penguatan di dalam kelas, (3) bentuk-bentuk *reinforcement,* (4) komponen-komponen pemberian *reinforcement,* (5) prinsip penggunaan, (6) model penggunaan *reinforcement,* yang akan dijelaskan di bawah ini, yaitu:

[40] Eveline Siregar, *op. cit.*, h. 16

1. Pengertian Penguatan

Reinforcement adalah respon positif terhadap suatu tingkah laku tertentu dari siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali.[41]

Selain itu menurut Uzer usman penguatan *(reinforcement)* adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik *(feedback)* bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. Atau penguatan adalah respons terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.[42]

Rumusan pandangan di atas sependapat dengan Wina Sanjaya yang menyatakan keterampilan dasar penguatan adalah segala bentuk respons yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik bagi siswa atas perbuatan atau responnya yang diberikan sebagai suatu dorongan atau koreksi.[43]

---

[41] Buchari Alma, *Guru Profsional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, (Bandung: Alfabeta), 2010, Cet. Ke- 4, h. 40

[42] Moh. Uzer Usman, *op. cit*., h. 80-81

[43] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 163

Dari keterangan di atas dapat di simpulkan bahwa penguatan merupakan bentuk tingkah laku, baik itu secara perkataan maupun perbuatan yang dapat menimbulkan motivasi dan perubahan tingkah laku siswa dalam belajar.

2. Tujuan Penggunaan *Reinforcement* di Dalam Kelas

Adapun tujuan penggunaan keterampilan memberi penguatan di dalam kelas adalah untuk:

a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran
b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar
c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.[44]

Tujuan di atas serupa dengan pandangan Syaiful Bahri Djamarah bahwa tujuan penggunaan keterampilan penguatan di dalam kelas adalah untuk:

a. Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan digunakan secara efektif.
b. Memberi motivasi kepada siswa.
c. Dipakai untuk mengontrol atau mengubah tingkah laku siswa yang mengganggu, dan meningkatkan cara belajar yang produktif.

[44] *Ibid.*, h. 81

d. Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar.

e. Mengarahkan terhadap pengembangan berfikir yang divergen (berbeda) dan pengambilan inisiatif yang bebas.[45] Dapat disimpulkan bahwa penggunaan penguatan dalam kelas dapat mencapai atau mempunyai pengaruh sikap positif terhadap proses belajar siswa dan bertujuan untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap pelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar serta membina tingkah laku siswa yang produktif.

3. Bentuk-bentuk *Reinforcement*

Adapun bentuk-bentuk *reinforcement* terbagi dua, yaitu sebagai berikut:

a. *Reinforcement* verbal

Biasanya diungkapkan atau diutarakan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan, dan sebagainya, misalnya bagus, bagus sekali, betul, pintar, ya, seratus buat kamu.[46]

Pandangan di atas sama halnya dengan pendapat Wina Sanjaya bahwa penguatan verbal adalah penguatan yang diungkapkan dengan kata-kata baik, kata-kata pujian dan penghargaan atau kata-kata koreksi. Melalui kata-kata itu siswa akan merasa tersanjung dan berbesar hati sehingga ia akan merasa puas

[45] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 100
[46] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 102

dan terdorong untuk lebih aktif belajar. Misalnya ketika diajukan sebuah pertanyaan kemudian siswa menjawab dengan tepat, maka guru memuji siswa tersebut dengan mengatakan: “Bagus..!” atau “Tepat sekali”. “Wah...hebat kamu”, dan lain sebagainya. Demikian juga ketika jawaban siswa kurang sempurna, guru berkata:”Hampir tepat...” atau “Seratus kurang lima puluh...”, dan lain sebagainya. Apa yang diungkapkan guru menunjukkan bahwa jawaban siswa masih perlu penyempurnaan.[47]

b. *Reinforcement* non verbal

Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat. Misalnya melalui anggukan kepala tanda setuju, gelengan kepala tanda tidak setuju, mengernyitkan dahi, mengangkat pundak, dan lain sebagainya. Selain itu penguatan non verbal juga bisa dilakukan dengan memberikan tanda tertentu misalnya penguatan dengan melakukan sentuhan (*contact*) dengan berjabat tangan atau menepuk-nepuk pundak siswa setelah siswa memberikan respons yang bagus.[48]

4. Komponen-komponen Pemberian *Reinforcement*

Adapun komponen-komponen pemberian penguatan adalah sebagai berikut:

a. *Reinforcement* isyarat

[47] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 164-165
[48] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 165

Misalnya anggukan atau gelengan kepala, senyuman, kerut kening, acungan jempol, wajah mendung, wajah cerah, sorot mata yang sejuk bersahabat atau tajam memandang.

b. *Reinforcement* pendekatan

Reinforcement pendekatan yaitu guru mendekati siswa untuk menunjukkan perhatian dan kesenangannya terhadap pelajaran, tingkah laku atau penampilan siswa, misalnya guru berdiri disamping siswa, berjalan menuju siswa, duduk dekat seseorang atau sekelompok siswa. Penguatan ini berfungsi menambah penguatan verbal.[49]

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah bahwa perhatian guru kepada siswa, menunjukkan bahwa guru tertarik, secara fisik guru mendekati siswa, dapat dikatakan sebagai pendekatan mendekati, pendekatan siswa secara fisik dipergunakan untuk memperkuat penguatan verbal, penguatan tanda, dan penguatan sentuhan. Contoh penguatan mendekati: berdiri di samping siswa, berjalan dekat siswa, duduk dekat kelompok diskusi, dan berjalan maju.[50]

c. *Reinforcement* dengan sentuhan (*contact*)

Reinforcement dengan sentuhan erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati, penguatan sentuhan adalah penguatan yang terjadi bila

---

[49] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 81
[50] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 81

guru secara fisik menyentuh siswa, misalnya menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, mengusap kepala, menaikkan tangan siswa, yang semuanya ditunjukkan untuk penghargaan penampilan tingkah laku atau kerja siswa.[51]

Rumusan di atas serupa dengan pandangan Moh Uzer Usman bahwa guru dapat menyatakan persetujuan dan penghargaan terhadap usaha dan penampilan siswa dengan cara menepuk-nepuk bahu atau pundak siswa, berjabat tangan, mengangkat tangan siswa yang menang dalam pertandingan.[52]

d. *Reinforcement* dengan kegiatan yang menyenangkan

Guru dapat menggunakan kegiatan-kegiatan atau tugas-tugas yang disenangi oleh siswa sebagai penguatan. Misalnya, seorang siswa yang menunjukkan kemajuan dalam pelajaran musik ditunjuk sebagai pemimpin paduan suara di sekolah.[53]

Penguatan dalam bentuk kegiatan ini banyak terjadi bila guru menggunakan suatu kegiatan atau tugas, sehingga siswa dapat memilihnya atau menikmatinya sebagai suatu hadiah atau suatu pekerjaan atau penampilan sebelumnya. Contoh penguatan kegiatan: pulang lebih dahulu, diberi waktu istirahat lebih, bermain, berolah raga, menjadi ketua, membantu siswa lain,

---

[51] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 81-82
[52] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 81
[53] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 82

mendengarkan musik atau radio, melihat TV, dan lain-lain yang menyenangkan.[54]

e. *Reinforcement* berupa simbol atau benda

Penguatan ini dilakukan dengan cara menggunakan berbagai simbol berupa benda, seperti kartu bergambar, bintang planet, lencana, ataupun komentar tertulis pada buku siswa. Hal ini jangan terlalu sering digunakan agar tidak sampai terjadi kebiasaan siswa mengharap sesuatu sebagai imbalan.

Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah yaitu bila guru menggunakan berbagai macam simbol, apakah itu benda atau tulisan yang ditujukan kepada siswa untuk penghargaan terhadap suatu penampilan, tingkah laku atau kerja siswa, disebut sebagai penguatan tanda (*token reinforcement*). Penguatan tanda yang berbentuk tulisan misalnya komentar tertulis terhadap pekerjaan siswa, ijazah, sertifikat, tanda penghargaan dan lain-lain, yang berupa tulisan. Penguatan dengan memberikan suatu benda misalnya: bintang, piala, medali, buku, stiker, gambar, prangko, kembang gula, dan lain-lain.[55]

Jika siswa memberikan jawaban yang hanya sebagian saja benar, guru hendaknya tidak langsung menyalahkan siswa. Dalam keadaan seperti ini

[54] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 103
[55] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 104

guru sebaiknya menggunakan atau memberikan penguatan tak penuh (*parsial*).[56]

Dari beberapa *reinforcement* di atas, kita tidak bisa memilih salah satu di antaranya yang paling baik untuk digunakan, karena semua bentuk *reinforcement* tersebut adalah baik apabila diberikan sesuai dengan situasi dan kondisi, jenis kelamin, usia dan latarbelakang kebudayaan setempat.

5. Prinsip Penggunaan *Reinforcement*

Adapun empat prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberi penguatan kepada siswa adalah, sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Kehangatan dan keantusiasan guru dalam pemberian pengutan kepada siswa memiliki aspek penting terhadap tingkah laku dan hasil belajar siswa. Kehangatan dan keantusiasan adalah bagian yang tampak dari interaksi guru-siswa.[57]

Sedangkan menurut Moh Uzer Usman bahwa kehangatan dan keantusiasan merupakan sikap dan gaya guru, termasuk suara, mimik dan gerak badan, akan menunjukkan adanya kehangatan dan keantusiasan dalam memberikan penguatan. Dengan demikian tidak terjadi kesan bahwa guru

[56] Moh. Uzer Usman, *op. cit*., h. 82
[57] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 105

tidak ikhlas dalam memberikan penguatan karena tidak disertai kehangatan dan keantusiasan.[58]

Hal serupa menurut Wina Sanjaya bahwa ketika guru memberikan penguatan, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias, bahwa penguatan itu benar-benar diberikan sebagai balasan atau respon yang diberikan siswa. Hindari kepura-puraan, atau tindakan penguatan yang mengada-ada.[59]

b. Hindari penggunaan penguatan negatif

Walaupun pemberian kritik atau hukuman adalah efektif untuk dapat mengubah motivasi, penampilan, dan tingkah laku siswa, namun pemberian itu memiliki akibat yang sangat kompleks, dan secara psikologis agak kontraversial, karena itu sebaiknya dihindari. Banyak akibat yang muncul yang tidak dikehendaki misalnya: siswa menjadi prustasi, menjadi pemberani, hukuman dianggap sebagai kebanggaan, dan peristiwa akan terulang kembali.[60]

Pandangan di atas sama halnya dengan pendapat Moh Uzer Usman bahwa, walaupun teguran dan hukuman masih bisa digunakan, respon negatif yang diberikan guru berupa komentar, bercanda menghina, ejekan yang kasar perlu dihindari karena akan mematahkan semangat siswa untuk mengembangkan dirinya. Misalnya, jika seorang siswa tidak dapat

---

[58] Moh. Uzer Usman, *op. cit*., h. 82
[59] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 165
[60] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 105

memberikan jawaban yang diharapkan, guru jangan langsung menyalahkannya, tetapi bisa melontarkan pertanyaan kepada siswa lain.[61]

c. Penggunaan bervariasi.

Pemberian pengutan seharusnya diberikan secara bervariasi baik komponennya maupun caranya, dan diberikan secara hangat dan antusias. Penggunaan cara dan jenis komponen yang sama, misalnya guru selalu menggunakan kata-kata "bagus" akan mengurangi efektivitas pemberian penguatan. Pemberian penguatan juga akan bermanfaat bila arah pemberiannya bervariasi, mula-mula keseluruhan anggota kelas, kemudian ke kelompok kecil. Akhirnya ke individu, atau sebaliknya dan tidak berurutan.[62]

Sedangkan menurut Moh Uzer Usman bahwa jenis atau macam penguatan yang digunakan hendaknya bervariasi, tidak terbatas pada satu jenis saja karena hal ini akan menimbulkan kebosanan dan lama kelamaan akan kurang efektif.[63]

d. Bermakna

Agar setiap pemberian penguatan menjadi efektif, maka harus dilaksanakan pada situasi dimana siswa mengetahui adanya hubungan antara pemberian penguatan terhadap tingkah lakunya dan melihat, bahwa itu sangat bermanfaat. Sering pemberian penguatan secara verbal menjadi tidak efektif

---

[61] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 82
[62] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 105
[63] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 83

atau bahkan menjadi salah terhadap seorang siswa, karena guru menggunakan kalimat: "pekerjaanmu bagus." Siswa menjadi curiga dan bahkan merasa diejek, karena ia sadar pekerjaannya tidak bagus. Akibatnya pemberian penguatan menjadi tidak bermakna, karena guru kurang hangat dan antusias.[64]

Rumusan pandangan di atas sependapat dengan Wina Sanjaya bahwa kebermaknaan yaitu meyakinkan diri siswa bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk siswa. Hindari penguatan yang berlebihan , sebab penguatan yang demikian justru akan mematikan motivasi siswa. Siswa hanya akan merasa direndahkan.[65]

Dari beberapa prinsip penggunaan *reinforcement* di atas dapat penulis simpulkan bahwa semua prinsip tersebut sangat baik guru terapkan dalam memberikan penguatan di kelas, karena akan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan kondusif.

6. Model Penggunaan *Reinforcement*

Adapun beberapa model penggunaan *reinforcement,* yang akan djelaskan di bawah ini, adalah sebagai berikut:

a. Penguatan seluruh kelompok

[64] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 105
[65] Wina Sanjaya, *op. cit*., h. 165

Pemberian penguatan kepada seluruh anggota kelompok dalam kelas dapat dilakukan secara terus menerus seperti halnya pada pemberian penguatan untuk individu, penguatan verbal, gestural, tanda, dan kegiatan adalah merupakan komponen penguatan yang dapat diperuntukkan pada seluruh anggota kelompok.[66]

Menurut Uzer Usman penguatan dapat pula diberikan kepada sekelompok siswa, misalnya apabila satu tugas telah diselesaikan dengan baik oleh satu kelas, guru membolehkan satu kelas itu bermain bola voli yang menjadi kegemarannya.[67]

b. Penguatan yang ditunda

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen mana pun, sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada siswa setelah melakukan suatu respon. Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif bila dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi penundaan tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal, bahwa penghargan itu ditunda dan akan diberikan kemudian. Pepatah yang sesuai untuk ini misalnya "lebih baik terlambat dari pada tidak sama sekali".[68]

---

[66] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 104
[67] Moh. Uzer Usman, *op. cit*., h. 83
[68] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit*., h. 104

Penguatan seharusnya diberikan segera setelah muncul tingkah laku atau respons siswa yang diharapkan. Penguatan yang ditunda pemberiannya cenderung kurang efektif.[69]

c. Penggunaan partial

Penggunaan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberi kepada siswa untuk sebagian dari responnya.

d. Penggunaan perorangan

Penguatan perorangan merupakan pemberian penguatan secara khusus, misalnya menyebutkan kemampuan, penampilan, dan nama siswa yang bersangkutan adalah lebih efektif dari pada tidak menyebut apa-apa.[70]

Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan sebab bila tidak, akan kurang efektif. Oleh karena itu, sebelum memberikan penguatan, guru terlebih dahulu menyebut nama siswa yang bersangkutan sambil menatap kepadanya.[71]

Dari keterangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa penguatan harus diberikan sesuai dengan tingkah laku atau respon siswa, dan pemberian penguatan sebaiknya segera dilakukan agar siswa merasa dirinya berarti dan dapat meningkatkan motivasi belajarnya sehingga membuat siswa melakukan tingkah laku yang serupa kembali. Guru harus jelas kepada siapa penguatan di

---

[69] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 83
[70] Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 105
[71] Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 83

berikan, dan siswa akan mendapatkan respon yang positif, sehingga penguatan yang diberikan guru menjadi efektif dalam pembelajaran.

D. Pendidikan Agama Islam

Adapun yang akan dibahas pada kurikulum Pendidikan Agama Islam yang akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut:

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam, sehingga PAI merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.[72]

Sedangkan menurut Departemen Agama RI menyatakan bahwa PAI merupakan rumpun mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok (dasar) yang terdapat dalam agama Islam. Ditinjau dari segi isinya, PAI merupakan mata pelajaran pokok yang menjadi salah satu komponen, dan tidak dapat dipisahkan dari rumpun mata pelajaran yang bertujuan mengembangkan moral dan kepribadian siswa.[73]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa PAI merupakan mata pelajaran yang berdasarkan pada ajaran Islam, dan dapat dijadikan sebagai

---

[72] Departemen Pendidikan Nasional , *Silabus Pendidikan Agama Islam SMP/MTs*, 2007, h. 17
[73] Departemen Agama RI, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, 2004, h. 3

proses penanaman ajaran agama Islam yang dapat mengembangkan watak, dan kepribadian siswa.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Adapun tujuan Pendidikan Agama Islam menurut Departemen Pendidikan Nasional yaitu bertujuan untuk terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., berbudi pekerti yang luhur (berakhlak yang mulia), dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang Islam, terutama sumber ajaran dan sendi-sendi Islam lainnya, sehingga dapat dijadikan bekal untuk memelajari berbagai bidang ilmu atau mata pelajaran tanpa harus terbawa oleh pengaruh-pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu dan mata pelajaran tersebut.

PAI adalah mata pelajaran yang tidak hanya mengantarkan peserta didik dapat menguasai berbagai kajian keislaman, tetapi PAI lebih menekankan bagaimana siswa mampu menguasai kajian keislaman tersebut sekaligus dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian PAI tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi yang lebih penting adalah pada aspek afektif dan psikomotornya.[74]

Rumusan tujuan diatas sejalan dengan Departemen Agama RI menyatakan bahwa tujuan PAI adalah terbentuknya siswa yang beriman dan bertakwa

[74]Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 17

kepada Allah Swt, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia), memiliki pengetahuan tentang ajaran pokok Agama Islam dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam tentang Islam sehingga memadai baik untuk kehidupan bermasyarakat maupun untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran PAI tidak hanya menekankan penguasaan kompetensi kognitif saja, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.[75]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan PAI itu untuk membentuk siswa yang memiliki karakter keislaman, yang dapat mengubah perilaku yang menyimpang kepada perilaku yang berakhlak, yang dapat diamalkan dalam kehidupan siswa, sehingga membuat siswa menjadi Muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Isi Mata Pelajaran PAI

Adapun yang menjadi isi mata pelajaran PAI yaitu didasarkan dan dikembangkan dari ketentuan-ketentuan yang ada dalam dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW (*dalil naqli*). Di samping itu, materi PAI juga diperkaya dengan hasil-hasil *istinbath* atau *ijtihad* (*dalil aqli*) para ulama sehingga ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum lebih rinci dan mendetail.[76]

---

[75] Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 3
[76]Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 17

Pandangan di atas sama halnya dengan buku Departemen Agama RI yang menyatakan bahwa secara umum mata pelajaran PAI didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan al-Sunnah/al-Hadits Nabi Muhammad SAW. (*dalil naqli).* Dengan melalui metode Ijtihad (*dalil aqli*) para ulama mengembangkan prinsip-prinsip PAI tersebut dengan lebih rinci dan mendetail dalam bentuk fiqih dan hasil-hasil ijtihad lainnya.[77]

Dari beberapa pandangan di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang menjadi isi mata pelajaran PAI adalah yang bersumber pada ketentuan-ketentuan yang ada pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan al-Sunnah/al-Hadits.

4. Materi PAI

Materi PAI dikembangkan dari tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu *aqidah, syari'ah* dan *akhlak.* Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *Islam,* dan akhlak merupakan penjabaran konsep *Ihsan.* Dari ketiga konsep dasar itu lah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu, teknologi, seni dan budaya.[78]

Sama halnya menurut Departemen Pendidikan Nasional prinsip-prinsip PAI tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam, yaitu aqidah, syariah, dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep *Islam,* syariah

[77]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 3
[78]Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 3

memiliki dua dimensi kajian pokok, yaitu ibadah dan muamalah, dan akhlak merupakan penjabaran dari konsep *Ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman (ilmu-ilmu agama) seperti ilmu kalam (Theologi Islam, Ushuluddin, Ilmu Tauhid) yang merupakan perkembangan dari syariah, dan Ilmu Akhlak (Etika Islam, Moralitas Islam) yang merupakan pengembangan dari akhlak, termasuk kajian-kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya yang dapat dituangkan dalam berbagai mata pelajaran di SMP.[79] Dapat disimpulkan bahwa materi PAI berasal dari kerangka dasar Islam yaitu aqidah, syariah, dan akhlak.

5. Out Put atau Tujuan Akhir Mata Pelajaran PAI

Adapun yang menjadi out put program PAI di sekolah adalah terbentuknya siswa yang memilik akhlak mulia (budi pekerti yang luhur) yang merupakan misi utama dari diutusnya Nabi Muhammad SAW di dunia ini. Pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa pendidikan dalam Islam sehingga pencapaian akhlak mulia (*karimah*) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Dalam hubungan ini, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran PAI tidak identik dengan menafikan pendidikan jasmani dan pendidikan akal.

Keberadaan program pembelajaran selain PAI juga menjadi kebutuhan bagi siswa yang tidak dapat diabaikan. Namun demikian, pencapaian akhlak mulia justru mengalami kesulitan jika hanya dianggap menjadi tanggung

[79] Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 17

jawab mata pelajaran PAI. Dengan demikian, pencapaian akhlak mulia harus menjadi tanggung jawab semua pihak termasuk mata pelajaran non-PAI dan guru-guru yang mengerjakannya. Ini berarti meskipun akhlak itu tampaknya hanya menjadi muatan mata pelajaran PAI, mata pelajaran lain juga perlu mengandung muatan akhlak. Lebih dari itu, semua guru harus memperhatikan akhlak siswa dan berupaya menanamkannya dalam setiap proses pembelajaran. Jadi, pencapaian akhlak mulia tidak cukup hanya melalui mata pelajaran PAI.[80]

Keterangan di atas sama halnya dengan Departemen Pendidikan Nasional bahwa tujuan akhir pembelajaran PAI di SMP adalah terbentuknya siswa yang memiliki akhlak yang mulia (budi pekerti yang luhur). Tujuan ini yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. di dunia. Dengan demikian, pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah jiwa Pendidikan Agama Islam (PAI). Mencapai akhlak yang *karimah* (mulia) adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa pendidikan Islam tidak memperhatikan pendidikan jasmani, akal, ilmu, ataupun segi-segi praktis lainnya, tetapi maksudnya adalah bahwa pendidikan Islam memperhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti juga segi-segi lainnya. Siswa membutuhkan kekuatan dalam hal jasmani, akal, dan ilmu, tetapi mereka juga membutuhkan pendidikan budi pekerti, perasaan,

[80] Departemen Agama RI, *op. cit.,* h. 3-4

kemauan, cita, rasa, dan kepribadian. Sejalan dengan konsep ini maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada siswa haruslah mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru haruslah memperhatikan akhlak atau tingkah laku siswanya.[81]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir dari PAI adalah untuk membuat siswa memiliki akhlak yang mulia, dan akhlak mulia itu dikembangkan dan dijarkan tidak hanya pada mata pelajaran PAI saja, karena selain dari PAI juga harus menerapkan akhlak pada setiap mata pelajaran. Sehingga siswa memiliki akhlak yang sama pada setiap mata pelajaran.

[81] Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 17-18

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMPN 3 Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. Adapun yang menjadi alasan penulis mengambil lokasi ini adalah karena di kecamatan Sungai Pua memiliki 3 sekolah yaitu SMPN 1 Sungai Pua, SMPN 2 Sungai Pua, dan SMPN 3 Sungai Pua, di mana masing-masing sekolahnya memiliki satu orang guru PAI dengan menyandang gelar S1, di antara 3 sekolah tersebut, SMPN 1 dan SMPN 2 guru PAI telah melakukan keterampilan memberikan penguatan kepada siswa, namun pada SMPN 3 penulis menemukan gejala-gelaja atau fenomena-fenomena seperti pemanfaatan penguatan oleh guru yang masih belum optimal dilakukan.

Peneliti melakukan penelitian di kelas VII bertujuan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua.

SMPN 1 Sungai Pua jumlah lokal keseluruhannya sebanyak 13 lokal, dan kelas VII terdiri dari 5 lokal yang berisikan jumlah siswa perlokal sebanyak 21 orang, pada SMPN 2 Sungai Pua jumlah lokalnya lebih kurang dari 8 lokal, dan SMPN 3 Sungai Pua memiliki jumlah lokal secara keseluruhan sebanyak 8 lokal, dengan jumlah kelas VII terdiri dari 2 lokal, yang berisikan jumlah siswa sebanyak 28 orang. Di bandingkan SMP 1 dan

SMP 2 lokasi SMP 3 lebih stragis karena terletak di atas jalan dengan banyak pepohonan dan di kelilingi oleh bukit, sawah dan gunung, namun di bandingkan dari SMPN 1 dan SMPN 2 prestasi yang diraih SMPN 3 jauh tertinggal. Tetapi masalah disiplin dan peraturan-peraturan sekolahnya sangat bagus, sehingga siswa dan guru yang melanggar menjadi jera.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research)* yang bersifat kualitatif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati,[82] dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan apa adanya tentang sesuatu variable, gejala, dan keadaan yang umum[83].

Analisis dipakai agar penulis dapat menyusun proposal ini dalam bentuk sistematis sehingga mengenai pada inti permasalahan dan memperoleh hasil penelitian yang benar. Jadi dalam penelitian ini penulis akan menggambarkan keadaan yang terjadi di lapangan yang menyangkut dengan cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement*, pandangan guru terhadap pentingnya memberikan *reinforcement*, dan faktor

---

[82] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 1995, Cet. Ke-5, h. 3

[83] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian,* (Jakarta: Rineka Cipta), 2000, Cet. Ke- 5, h. 310

penghalang memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa oleh guru pada pembelajaran PAI di kelas VII.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Jadi, ia mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun bersifat informan. Sebagai anggota tim dengan kebaikan dan kesukarelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, proses dan kebudayaan yang menjadi latar penelitian setempat.[84]

Adapun yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam SMPN 3 Sungai Pua. Sedangkan informan pendukung adalah siswa SMPN 3 Sungai Pua.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah sebagai alat pengumpul data, observasi langsung memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian

[84] Lexy J. Moleong, *op. cit*, h. 3

deskriptif. Jenis-jenis informasi tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti.[85]

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan yaitu observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.[86]Dalam melakuan observasi ini penulis secara langsung ke lapangan mengadakan pengamatan terhadap keterampilan guru yaitu cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement,* faktor penghalang memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa. Hasil observasi ini berguna untuk menguatkan data yang diperoleh dari hasil wawancara.

b. Wawancara

Wawancara yaitu suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada responden. [87]

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara *(interviewer)*

---

[85] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya: Usaha Nasional), 2004, h. 204

[86] S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: PT Rineka Cipta), 1997, Cet. Ke-1, h. 161

[87] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Studi dan Praktek,* (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1997, Cet. Ke-2, h. 39

yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai *(interviewee)* yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara oleh Lincoln dan Guba, antara lain: mengkonstruksi mengenai orang, kejadian kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain. Kebulatan: mengkonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang telah diharapkan untuk dialami untuk masa yang akan datang: memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh penelitian sebagai pengecekan anggota.[88]

Teknik wawancara yang penulis gunakan adalah wawancara terbuka kepada subjek penelitian dengan pertanyaan-pertanyaan yang dapat dipahami oleh responden dan informan. Responden dan informan diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan.

Alat pengumpul data yang penulis gunakan untuk memperoleh data adalah pedoman wawancara yang berfungsi sebagai pengendali, agar proses wawancara tidak kehilangan arah.[89] Dalam hal ini, wawancara penulis tujukan kepada guru Pendidikan Agama Islam untuk mengungkapkan informasi tentang keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement.*

Dalam hal ini, wawancara penulis tujukan kepada guru dan siswa SMPN 3 Sungai Pua untuk mengungkapkan tentang cara-cara yang dilakukan

---

[88] Lexy J. Moleong, *op. cit*, h. 135

[89] Sanafiyah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 1982, h.

guru dalam memberikan *reinforcement,* pandangan guru terhadap pentingnya memberikan *reinforcement,* dan faktor penghalang memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa.

E. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah terkumpul maka penulis melakukan teknik analisis deskriptif kualitatif. Maksudnya data yang diperoleh tidak dituangkan dalam bentuk bilangan angka statistik, melainkan dalam bentuk kualitatif. Terdapat tiga alur yang akan dilakukan dalam analisis data ini yaitu redudiksi data, display data, dan verifikasi data.[90]

1. Reduksi Data

Suatu proses penyeleksian sederhana, mengabstrakkan dan pemindahan data mentah yang diperoleh dari matrik dari lapangan sebagai wahana perangkum data. Langkah ini penulis lakukan dengan cara memeriksa dan menganalisis data sesuai dengan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Setelah diperiksa dilakukan penyelesaian data penyederhanaan data sesuai dengan data yang dibutuhkan berdasarkan fokus penelitian.

2. Display Data

[90] Wathewb, Milles, A Michael Hubeman, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Oleh Roehandi Rohad, Universitas Indonesia,* (Jakarta: PT Rineka Cipta). Hal. 16

Display data adalah penyajian data dengan cara menampilkan informasi yang diperoleh baik melalui observasi maupun wawancara dihimpun dan diorganisasikan berdasarkan fokus masalah yang penulis teliti.

3. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.[91]

F. Teknik Penguji Keabsahan Data

Teknik penguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif deskriptif, yaitu perpanjangan penelitian, ketekunan penelitian, triangulasi data. Teknik yang penulis lakukan dalam penelitian adalah triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik triangulasi data yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya, hal ini dapat dicapai melalui jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

---

[91] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R & D...*Hal. 247-253

3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan persefektif seseorang dengan berbagai pendapat pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.[92]

Penjamin keabsahan data dalam pemaparan hasil penelitian ini, penulis menggunakan salah satu dari triangulasi data yaitu membandingkan hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara.

[92] Lexy J. Moleong, *op. cit*, h. 330

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan penelitian di lapangan, pada akhirnya penulis memperoleh data-data yang berkaitan dengan keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua. Data ini diperoleh berdasarkan hasil pengumpulan data dari beberapa sumber, pengamatan secara langsung dan hasil wawancara dengan informan.

Dalam bab ini akan dibahas tentang apa yang penulis temukan di lapangan yang terkait dengan keterampilan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua. Dan sebelum penulis menguraikan hasil penelitian dalam bab ini, terlebih dahulu akan penulis paparkan sedikit mengenai SMPN 3 Sungai Pua.

A. Profil SMPN 3 Sungai Pua

Penelitian dilakukan di SMPN 3 Sungai Pua, Kecamatan Sungai Pua, Kabupaten Agam. SMPN 3 Sungai Pua yang pada awalnya merupakan sebuah bagian dari SMPN 1 Banuhampu Sungai Pua sejak tahun 1993 yang bertempatkan di padang laweh, dengan bangunan sekolah yang seadanya. Inisiatif ini tercipta karna banyaknya anak-anak di daerah padang laweh, batagak, batu palano dan sekitarnya yang putus sekolah karena jarak tempuh yang cukup jauh untuk menuju ke sekolah dan kurangnya transportasi yang memadai. Pada awal tahun 1996 mulailah dirintis bangunan baru yang terdiri

dari enam (6) lokal dan dua (2) ruangan majelis guru yang bertempatkan di padang giring-giring.

Dengan sudah adanya ruangan permanen tersebut maka timbulah keinginan masyarakat setempat untuk mendirikan sebuah sekolah yang mempunyai legalitas di pemerintahan, walaupun sebagian masyarakat ada yang menentang proses pendirian bangunan tersebut, karena ada sebagian warga yang rumahnya harus dipindahkan berhubung dengan pendirian bangunan sekolah tersebut.

Namum semua halangan dan rintangan tersebut tidak menghalangi niat para pioner (panitia) untuk mendirikan SMPN 3 ini, dan pada tahun 1998 maka keluarlah legalitas sekolah ini dengan nama SMPN 4 Banuhampu Sungai Pua, dan pada tahun 2005 karena adanya otonomi daerah, maka sekolah ini berganti nama dengan SMP N 3 Sungai Pua yang masih di pakai sampai saat sekarang ini.

Adapun management yang berhubungan dengan sekolah yaitu sebagai berikut:

1. **Kepala Sekolah** : Benny, S. Pd
2. **Wakil Kepala Sekolah** : Safwardi, S. Pd
3. **Pengurus Komite**
   a. Ketua : H. A. Dt. Panjang, S.Ag
   b. Sekretaris : Angku Tumanggung
   c. Bendahara : Emiwati, S. Pd

B. Hasil Penelitian tentang Keterampilan Guru dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua

Pada bab IV ini hasil penelitian akan diuraikan berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi yang penulis lakukan di SMPN 3 Sungai Pua khususnya di kelas VII. SMPN 3 Sungai Pua merupakan sekolah yang ada di Sungai Pua, memiliki 1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII. Berikut ini akan diuraikan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di lapangan, jawaban tersebut dikelompokkan atas:

1. Cara-cara yang Dilakukan Guru dalam Memberikan *Reinforcement* pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dan wawancara dapat diketahui bahwa keterampilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memberikan penguatan (*reinforcement*) di SMPN 3 Sungai Pua, maka penulis mendapatkan hasil berupa data yang terkumpul sebagai berikut:

1) Penerapan Komponen Keterampilan Memberikan *Reinforcement* Guru Dalam Pembelajaran

Aspek pertama yaitu komponen penguatan dalam pembelajaran, peneliti membagi menjadi dua indikator meliputi komponen penguatan verbal dan komponen penguatan non verbal.

a. Komponen Penguatan Verbal

Pada indikator ini, peneliti menekankan pengamatan pada dua sub indikator, yaitu membahas keterampilan memberi penguatan dengan kata-kata tertentu dan keterampilan penguatan dengan kalimat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa guru menggunakan penguatan dengan kata-kata tertentu dan penguatan dengan kalimat.

Penguatan kata-kata di berikan guru berupa pujian pada setiap siswa yang mampu menjawab pertanyaan respon yang diberikan guru berupa kata-kata "ya" dan penguatan verbal berupa kalimat guru memberikan pujian kepada salah satu siswa dan memanggilnya ke depan guru mengatakan "nilai kamu semakin lama semakin bagus".

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa keterampilan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Sungai Pua dalam menggunakan penguatan verbal yaitu berupa kata-kata seperti ya, bagus, seratus untuk kamu dan lain-lain dalam proses belajar mengajar pada pengamatan guru hanya melakukan penguatan verbal berupa kata-kata "ya".

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa:

> "Setiap kali siswa mampu menjawab pertanyaan, kata-kata yang saya gunakan hanya kata-kata yang biasa saja, seperti kata-kata "ya" dan menganggukkan kepala saya"[93]

[93] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 25 Mei 2016.

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa salah satunya Sarmila Juwita penuturannya sebagai berikut:

> "Guru PAI dalam proses pembelajaran, tidak pernah memberikan pujian berupa kata-kata bagus, pintar, hebat, tetapi guru hanya mengatakan ya, sesekali tersenyum dan mengganggukkan kepalanya".[94]

Hal ini juga di dukung oleh observasi yang penulis lakukan di lapangan penulis melihat bahwa:

> "Dalam proses pembelajaran setiap kali siswa memberikan respon atau jawaban dari pertanyaan guru, guru hanya merespon siswa dengan mengatakan ya dan mengganggukkan kepalanya tanpa ada kata-kata yang lain diberikan oleh guru, dan setelah itu guru langsung memberikan pertanyaan berikutnya".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami:

> "Bahwa guru tersebut yang menyatakan bahwa lebih sering menggunakan kata-kata ya, ini menandakan bahwa guru tersebut kurang terampil dalam menggunakan penguatan verbal dalam proses pembelajaran karena disini terlihat jawaban yang diberikan guru menunjukkan bahwa guru tersebut mengetahui tentang penguatan verbal tetapi hanya sebatas ya sementara penguatan verbal yang lain masih banyak".

Selanjutnya pada sub indikator keterampilan memberi penguatan dengan kalimat, berdasarkan observasi dan wawancara guru sudah tampak menerapkan keterampilan memberi penguatan dengan kalimat untuk merespon tingkah laku siswa saat pembelajaran.

---

[94] Sarmila Juwita, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi*, 28 Mei 2016.

Guru memberikan pujian kepada siswa dengan memanggilnya ke depan. Guru mengatakan nilai kamu semakin lama semakin bagus. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa keterampilan guru dalam menggunakan penguatan verbal yaitu penguatan berupa kalimat seperti saya sangat menghargai pendapat kamu, kamu sangat cerdas, nilai kamu semakin lama semakin bagus dan lain sebagainya pada proses pembelajaran. Guru melakukan penguatan verbal berupa kalimat "nilai kamu semakin lama semakin bagus".

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam yang menyatakan bahwa:

> "Pujian dengan kalimat biasanya saya suka memanggil anak ke depan yang nilainya semakin lama semakin bagus, mengatakan kepada anak untuk mempertahankan nilainya dan menyemangatinya untuk terus belajar"[95]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada siswa, salah satunya Hanifa Nisa Putri penuturannya sebagai berikut:

> "Guru PAI pernah memberikan pujian, dengan memanggil saya ke depan, dan mengatakan nilai saya semakin lama semakin bagus, dan guru menyuruh saya untuk mempertahankannya".[96]

---

[95] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 25 Mei 2016.

[96] Hanifa Nisa Putri, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi,* 28 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami bahwa:

> "Guru lebih sering menggunakan penguatan berupa kalimat dengan memanggil siswa yang nilainya semakin lama semakin bagus. Ini menandakan bahwa guru belum terampil dalam menggunakan penguatan berupa kalimat, tetapi hanya sebatas siswa yang nilainya semakin bagus saja. Sementara penguatan verbal berupa kalimat masih banyak kalimat lainnya untuk digunakan saat proses pembelajaran berlangsung".

b. Komponen Pengutan Non Verbal

Pada indikator ini, peneliti menekankan pengamatan pada dua sub indikator, yaitu membahas keterampilan memberi penguatan dengan mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan menyenangkan, penguatan berupa simbol atau benda.

Berdasarkan hasil observasi bahwa guru menggunakan penguatan untuk memberikan penghargaan kepada siswa melalui mimik dan gerakkan badan. Guru memberikan penguatan untuk merespon tingkah laku siswa. Gerakan mimik yang guru lakukan seperti senyum. Sedangkan gerakan badan yang diberikan guru untuk merespon siwa diberikan dengan menganggukkan kepala.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa:

> "Saya pernah menggunakan penguatan dengan mimik dan gerakkan badan kepada siswa, saya menganggukkan kepala dan tersenyum terhadap setiap respon yang diberikan, respon saya berikan tergantung atas jawaban atau apa yang dilakukan siswa tersebut."[97]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa kelas VII, salah satunya Sarmila Juwita penuturannya sebagai berikut:

> "Guru PAI pernah tersenyum dan mengganggukkan kepalanya ketika kami bisa menjawab pertanyaan yang guru berikan".[98]

Hal ini juga didukung oleh observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Guru memberikan anggukkan dan senyuman sesekali kepada siswa saat siswa mampu menjawab pertanyaan yang diberikan guru".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami bahwa:

> "Bahwa guru pernah menggunakan penguatan non verbal berupa mimik dan gerakkan badan pada proses pembelajaran. Tentu hal tersebut dilakukan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran. Berdasarkan jawaban yang diberikan juga terlihat bahwa guru mengetahui beberapa komponen tentang penguatan non verbal berupa mimik dan gerakkan badan".

Sementara itu, mengenai pemberian penguatan dengan cara mendekati berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru lebih sering mendekati siswa yang mana kurang motivasinya dalam belajar atau anak yang kurang dalam belajarnya dan menegurnya dan guru terkadang juga berdiri dekat siswa dan berjalan maju.

---

[97] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 28 Mei 2016.

[98] Sarmila Juwita, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi*, 28 Mei 2016.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan penguatan non verbal berupa penguatan mendekati dalam proses pembelajaran peneliti mengamati guru melakukan penguatan mendekati hanya kepada siswa yang kurang motivasi belajar jadi guru kurang terampil dalam memberikan penguatan mendekati.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut menyatakan bahwa:

> "Dalam memberikan penguatan mendekati kepada siswa, saya lebih sering mendekati siswa yang mana kurang semangatnya dalam belajar atau anak yang kurang dalam belajaranya saya mendekati siswa tersebut dengan menegurnya."[99]

Hal ini penulis tanyakan kepada beberapa siswa salah satunya Septi Andriani, jawabannya sebagai berikut:

> "Guru PAI tidak pernah mendekati siswa dalam memberikan penghargaan, guru lebih sering mendekati siswa yang mana tidak mengikuti pembelajaran dengan baik dan menegurnya".[100]

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Pada saat proses pembelajaran guru lebih sering mendekati siswa yang mana kurang semangat dalam belajarnya dengan menegur siswa tersebut dan guru juga terkadang berdiri dekat siswa dan berjalan maju, tetapi guru tidak pernah memberika penghargaan dengan mendekati siswa".

---

[99] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 28 Mei 2016.

[100] Septi Andriani, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi*, 30 Mei 2016.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Bahwa guru sering melakukan penguatan mendekati hanya menegur dan memotivasi siswa yang kurang dalam belajarnya. Sementara pendekatan tersebut sangat penting sekali dilakukan oleh guru bukan sekedar siswa yang kurang dalam belajarnya tetapi juga bagi siswa yang terampil dalam belajarnya, karena penguatan mendekati dilakukan oleh guru penting sekali dalam rangka meningkatkan motivasi dan siswa akan merasa dihargai oleh gurunya".

Sementara itu mengenai penerapan penguatan non verbal berupa sentuhan. Hal ini di dukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam memberikan penguatan dengan sentuhan, peneliti melihat bahwa guru tidak pernah melakukan penguatan sentuhan terhadap siswa seperti menepuk bahu, berjabat tangan, merangkul dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa guru kurang terampil dalam memberikan penguatan non verbal berupa sentuhan".

Sementara itu, penerapan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan. Hal ini didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan kegiatan yang menyenangkan tidak pernah menggunakan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil observasi tersebut dapat dilihat bahwa guru kurang terampil dalam memberikan penguatan non verbal berupa kegiatan yang menyenangkan".

Penerapan penguatan non verbal berupa simbol atau benda. Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari observasi diketahui bahwa keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan penguatan non verbal berupa

penguatan simbol atau benda, guru tidak pernah melakukan penguatan berupa simbol atau benda.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa:

> "Pemberian tanda bintang dan semacamnya itu saya tidak pernah memberikannya kepada siswa, saya hanya memberikan motivasi saja kepada siswa, agar siswa semakin semangat lagi dalam belajarnya."[101]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa salah satunya Ayu Vionita siswa kelas VII SMPN 3 Sungai Pua, jawabannya sebagai berikut:

> "Guru PAI tidak pernah memberikan hadiah seperti penghapus, pensil, dan lainnya ketika siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar".[102]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami bahwa:

> "Pemberian penguatan berupa simbol atau benda tidak pernah diberikan, guru hanya memberikan motivasi agar siswanya semangat dalam belajarnya. Hal ini tidak dilakukan guru, penulis berasumsi bahwa ini akan banyak memakan dana yang berlebihan".

2) Penerapan Cara Menggunakan *Reinforcement*

Beberapa cara menggunakan penguatan dilihat dari beberapa indikator meliputi penguatan kepada seluruh kelompok, pemberian penguatan yang ditunda, penggunaan partial, penggunaan perorangan.

---

[101] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 31 Mei 2016.

[102] Ayu Vionita, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi,* 30 Mei 2016.

a. Penggunaan kepada seluruh kelompok

Pemberian penguatan yang dilakukan kepada seluruh kelompok peserta didik. Pemberian penguatan kepada seluruh kelompok diberikan untuk merespon atau mengapresiasi hal-hal positif yang terjadi dalam pembelajaran.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dapat diketahui bahwa keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan penguatan kepada seluruh kelompok yaitu guru hanya memberikan penguatan kepada siswa yang kurang motivasinya dalam mengikuti diskusi kelompok dengan cara mendekati dan menegur siswa agar mengikuti diskusi.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa.

> "Pada penguatan seluruh kelompok saya hanya menegur siswa yang tidak mengikuti diskusi kelompok dengan baik, saya tidak pernah memberikan penghargaan kepada kelompok, saya hanya menginginkan hasil dari diskusi kelompok siswa tersebut."[103]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa salah satunya Putri, jawabannya sebagai berikut:

> "Guru PAI tidak pernah memberikan penghargaan terhadap kelompok siswa".[104]

---

[103] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 31 Mei 2016.

[104] Putri, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi*, 28 Mei 2016.

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Pada proses pembelajaran berlangsung pada saat guru melakukan diskusi kelompok dengan membagi siswa menjadi beberapa pecahan kelompok, guru hanya memberikan penguatan kepada siswa yang kurang motivasinya dalam mengikuti diskusi kelompok dengan cara mendekati siswa dan menegur siswa agar mengikuti diskusi".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami bahwa:

> "Guru hanya menegur siswa yang tidak mengikuti diskusi kelompok dengan baik. Sementara dengan pemberian penguatan kepada seluruh kelompok dapat mengembangkan semangat dan bersaing secara sehat terhadap kelompok yang lain untuk berpacu mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan kelompok lainnya. Dan pemberian penguatan kepada seluruh kelompok dapat membuat kelompok merasa dihargai".

b. Pemberian penguatan yang ditunda

Pemberian penguatan dengan menggunakan komponen manapun sebaiknya sesegera mungkin diberikan kepada siswa setelah siswa melakukan suatu respon. Penundaan penguatan pada umumnya adalah kurang efektif dibandingkan dengan pemberian secara langsung. Tetapi pemberian tersebut dapat dilakukan dengan memberi penjelasan atau isyarat verbal bahwa penghargaan itu ditunda dan akan diberikan kemudian.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa keterampilan guru dalam menggunakan penguatan yang ditunda dengan memberikan penjelasan atau isyarat verbal guru tidak pernah memberikan isyarat verbal atau penjelasan ketika ingin memberikan penguatan secara ditunda, karena guru selalu memberikan penguatan sesegera mungkin kepada siswa.

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa:

> "Saya biasanya memberikan penguatan sesegera mungkin kepada siswa dengan mengganggukkan kepala saat respon siswa atau saat siswa mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan."[105]

Hal ini juga didukung oleh hasil observasi yang penulis lakukan di lapangan, penulis melihat bahwa:

> "Pada saat proses pembelajaran guru memberikan penguatan dengan sesegera mungkin, dengan memberikan respon terhadap siswa yang mampu menjawab pertanyaan guru dengan memberikan senyuman dan anggukkan dan dengan perkataan ya".

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru PAI dapat dipahami bahwa:

> "Guru tidak pernah memberikan penguatan secara di tunda tetapi sesegera mungkin. Tentu hal tersebut dilakukan guru untuk mengoptimalkan proses pembelajarannya di kelas".

c. Penggunaan partial

[105] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 31 Mei 2016.

Penggunaan partial sama dengan penguatan sebagian-sebagian atau tidak berkesinambungan, diberikan kepada siswa untuk sebagian dari responnya. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan penguatan partial guru tidak pernah menggunakan penguatan partial.

Berdasarkan hasil peneliti lakukan tersebut dapat diketahui bahwa guru kurang optimal dalam menggunakan penguatan partial pada saat proses pembelajaran.

d. Penggunaan perorangan

Penggunaan pada perorangan ialah penguatan yang jelas diberikan kepada salah satu peserta didik. Sub indikator dari penguatan pada perorangan ialah menyebut nama siswa, kemampuan siswa, dan penampilan siswa. Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa keterampilan guru pendidikan agama Islam dalam menggunakan penguatan perorangan, peneliti amati guru memanggil nama siswa dan menyuruh siswa ke depan dan mengatakan kepada salah siswa tersebut dengan mengatakan nilainya semakin lama semakin bagus.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tersebut yang menyatakan bahwa.

"Saya pernah memberikan penguatan perorangan kepada siswa dimana ketika siswa tersebut mendapatkan nilai yang bagus

dan saya memanggilnya ke depan untuk memberikan motivasi agar siswa tersebut selalu rajin belajar dan mempertahankan nilainya tersebut."[106]

Hal ini senada dengan apa yang penulis tanyakan kepada beberapa siswa salah satunya Hanifa Nisa Putri, penuturannya sebagai berikut:

"Guru PAI pernah memanggil saya ke depan dan mengatakan nilai saya semakin lama semakin bagus dan menyuruh saya untuk mempertahankannya."[107]

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan di lapangan dengan guru PAI dan siswa SMPN 3 Sungai Pua dapat dipahami bahwa:

"Guru sudah cukup terampil dalam menggunakan penguatan perorangan terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Tetapi pemberian penguatan kepada siswa haruslah disamaratakan tidak hanya memperhatikan segelintir siswa yang pintar, karena dapat menimbulkan kecemburuan pada siswa yang lainnya. Sementara itu, penerapan kemampuan siswa hampir sama dengan menyebutkan nama siswa, berdasarkan hasil pengamatan penulis terhadap guru pendidikan agama Islam guru tidak pernah memberi pujian terhadap kemampuan yang ditampilkan oleh siswa".

2. Pandangan Guru terhadap Pentingnya Memberikan *Reinforcement* pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMPN 3 Sungai Pua terhadap pentingnya

[106] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 25 Mei 2016.

[107] Hanifa Nisa Putri, Siswi kelas VII di SMPN 3 Sungai Pua, *Wawancara pribadi*, 28 Mei 2016.

memberikan *reinfrorcement* pada pembelajaran PAI, guru menyatakan bahwa pemberian penguatan kepada siswa itu sangat penting.

Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam tentang pentingnya memberikan penguatan pada pembelajaran PAI bahwa:

> "Menurut saya sangat penting sekali memberikan penguatan kepada siswa, karena dapat merubah tingkah laku, dapat mengembangkan kepercayaan dirinya, dan dapat membuat siswa termotivasi untuk semangat mengikuti setiap proses pembelajaran."[108]

Dari pernyataan guru ini dapat dilihat bahwa sangat penting memberikan *reinforcement* (penguatan) kepada siswa dan tentu penguatan tersebut diberikan dengan sesegera kepada siswa, agar meningkatkan motivasi dan proses pembelajaran yang lebih optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa penguatan yang diberikan oleh seorang guru sangat berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penguatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar diantaranya penguatan dapat dianggap sebagai stimulus positif, jika penguatan tersebut seiring dengan meningkatnya perilaku anak yang melakukan pengulangan perilakunya itu.

Selain itu penguatan juga berperan penting untuk membangkitkan dan memelihara motivasi siswa. Apabila perhatian siswa semakin baik, maka

---

[108] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 31 Mei 2016.

dengan sendirinya motivasi belajarnya akan semakin baik pula. Upaya memelihara dan membangkitkan motivasi tersebut, yaitu melalui penguatan.

Melalui penguatan, siswa akan merasakan bahwa hasil penguatannya dihargai, mendapatkan tempat dan oleh karenanya akan menjadi pemacu motivasi untuk berusaha meningkatkan prestasi atau berbuat yang lebih baik dalam melaksanakan tugasnya.

3. Faktor Penghalang dalam Memberikan *Reinforcement* terhadap Perilaku Siswa oleh Guru pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari panduan observasi dapat diketahui bahwa faktor penghalang dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa oleh guru pada pembelajaran PAI adalah bahwa guru kurang mengetahui minat dan bakat siswanya, serta kurangnya sumber media, dana terbatas untuk sarana dan prasarana.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru pendidikan agama Islam. Guru mengatakan bahwa:

> "Faktor yang menjadi penghalang dalam memberikan *reinforcement* terhadap perilaku siswa adalah kurangnnya perhatian terhadap pentingnya pemberian penguatan, dan kurangnnya sarana prasarana yang ada di sekolah, media yang kurang memadai dan sumber yang masih kurang banyak untuk belajar."[109]

[109] Yerni Adrianti, *Guru Pendidikan Agama Islam*, Wawancara pribadi, SMPN 3 Sungai Pua, 31 Mei 2016.

Dari pernyataan guru tersebut dapat dilihat bahwa faktor yang menjadi penghalang dalam memberikan penguatan adalah kurangnya sarana prasarana yang ada di sekolah, kurangnya perhatian terhadap pentingnya penguatan. Dan kurangnya ketersedian sumber belajar, seharusnya sekolah lebih berusaha lagi untuk menanggulangi faktor yang menjadi penghalang memberikan penguatan, agar pembelajaran lebih efektif dan kondusif.

Sedangkan faktor penghambat lainnya setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kendala terbesarnya adalah kurangnya pemahaman guru tentang apa yang dimaksud dengan penguatan (*reinforcement*) itu sendiri, sehingga sulitnya guru dalam memberikan *feedback* atau timbal balik terhadap respon yang diberikan oleh siswa.

Kemudian peneliti mengamati dalam penerapan keterampilan penguatan faktor lainnya disebabkan oleh penggunaan penguatan yang itu-itu saja, seperti terlalu seringnya menggunakan penguatan verbal yaitu dengan kata-kata ya. Hal inilah yang secara teori bisa menyebabkan kejemuan siswa, sehingga siswa tidak termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi karena sudah biasa mendengan kata-kata ya.

Peneliti melihat ada faktor lain seperti, ada sebagian siswa yang merasa cemburu kepada temannya bila dipuji dan menurut pengamat penulis hal ini disebabkan guru hanya memperhatikan segelintir siswa yang pintar, dan siswa yang lain merasa tidak diperhatikan akibatnya mereka kurang

bersemangat untuk belajar. Dan faktor lainnya adalah masih adanya guru yang kurang menguasai bahan dalam mengajar.S

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis paparkan pada bab-bab sebelumnya, dapat dikemukakan kesimpulannya sebagai berikut:

1. Cara-cara Yang Dilakukan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII

   Adapun cara-cara yang dilakukan guru dalam memberikan *reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII adalah:

   a. Penerapan Komponen Keterampilan Memberikan *Reinforcement* Guru Dalam Pembelajaran

      1) *Reinforcement* verbal

      Contohnya: menggunakan kata-kata ya pada saat merespon jawaban siswa, dan menggunakan penguatan berupa kalimat, dengan memanggil siswa ke depan mengatakan nilai kamu semakin lama semakin bagus, pertahankan.

      2) *Reinforcement* non verbal

         a) *Reinforcement* mimik dan gerakan badan

      Contohnya: tersenyum, dan mengaanggukkan kepala.

         b) *Reinforcement* pendekatan

      Contohnya: guru mendekati siswa yang kurang dalam semangat belajar dan menegur.

c) *Reinforcement* dengan sentuhan

Guru tidak pernah melakukan penguatan dengan sentuhan seperti berjabat tangan, merangkul, menepuk bahu siswa.

d) *Reinforcement* dengan kegiatan yang menyenangkan

Guru tidak pernah menggunakan penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan seperti bernyanyi dan lain sebagainya.

e) *Reinforcement* berupa simbol atau benda

Guru tidak pernah menggunakan penguatan berupa simbol atau benda, guru hanya memberikan motivasi saja kepada siswa, agar siswa semakin semangat lagi dalam belajarnya.

b. Penerapan Cara Menggunakan *Reinforcement*

1) Penggunaan kepada seluruh kelompok

Contoh : guru hanya mendekati siswa yang mana tidak mengikuti diskusi kelompok dengan baik, dengan cara menegur siswa tersebut.

2) Pemberian penguatan yang ditunda

Guru tidak pernah memberikan penguatan yang ditunda tetapi guru memberikan penguatan sesegera mungkin terhadap setiap respon siswa.

3) Penggunaan partial

Guru tidak pernah menggunakan penguatan partial pada saat proses pembelajaran.

4) Penggunaan perorangan

Contohnya: guru memanggil siswa yang nilainya semakin lama semain bagus, dan menyuruh siswa untuk mempertahankan nilainya.

2. Pandangan Guru Terhadap Pentingnya Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII

Berdasarkan data yang penulis peroleh tentang pandangan guru terhadap pentingnya memberikan penguatan, guru mengatakan penguatan itu sangat penting sekali dan dapat mengembangkan kepercayaan dirinya, dan dapat membuat siswa termotivasi untuk semangat mengikuti setiap proses pembelajaran.

3. Faktor Penghalang dalam Memberikan *Reinforcement* Terhadap Perilaku Siswa Oleh Guru Pada Pembelajaran PAI di Kelas VII

Berdasarkan data yang penulis peroleh bahwa faktor yang menjadi penghalang dalam memberikan penguatan terhadap perilaku siswa oleh guru yang menjadi kendala terbesarnya yaitu kurangnya pemahaman guru tentang apa yang dimaksud dengan penguatan itu sendiri, sehingga sulitnya guru memberikan *feedback* atau timbal balik terhadap respon yang diberikan oleh siswa.

Faktor lainnya disebabkan oleh penggunaan penguatan yang itu-itu saja, seperti terlalu seringnya menggunakan penguatan verbal dengan kata-kata ya. Faktor lainnya seperti siswa merasa kecemburuan dengan temannya, karena guru hanya memperhatikan segelintir siswa yang pintar,

dan siswa yang lain merasa tidak diperhatikan akibatnya siswa kurang semangat untuk belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang penulis ambil di atas tentang keterampilan guru dalam memberikan *Reinforcement* pada pembelajaran PAI di kelas VII SMPN 3 Sungai Pua, maka penulis menyarankan beberapa saran diantaranya:

1. Guru hendaknya memiliki pengetahuan yang banyak tentang keterampilan memberikan penguatan agar dapat menerapkan keterampilan memberikan penguatan dengan baik.
2. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan keterampilan penguatan secara optimal agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien, dan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
3. Guru hendaknya menggunakan *reinforcement* (penguatan) secara bervariasi dan pemberian penguatan baik penguatan secara verbal maupun non verbal dalam kegiatan pembelajaran agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh terhadap pola penguatan yang tetap.
4. Guru hendaknya menghindari penggunaan respon yang negatif yang bernada hinaan, sindiran, agar tidak mematahkan semangat siswa dalam belajar.

5. Kepada kepala sekolah agar mengontrol dan memberikan bimbingan dan pelatihan kepada guru Pendidikan Agama Islam dan umumnya untuk seluruh guru SMPN 3 Sungai Pua mengenai peningkatan keterampilan penguatan yang digunakan guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

PEDOMAN OBSERVASI

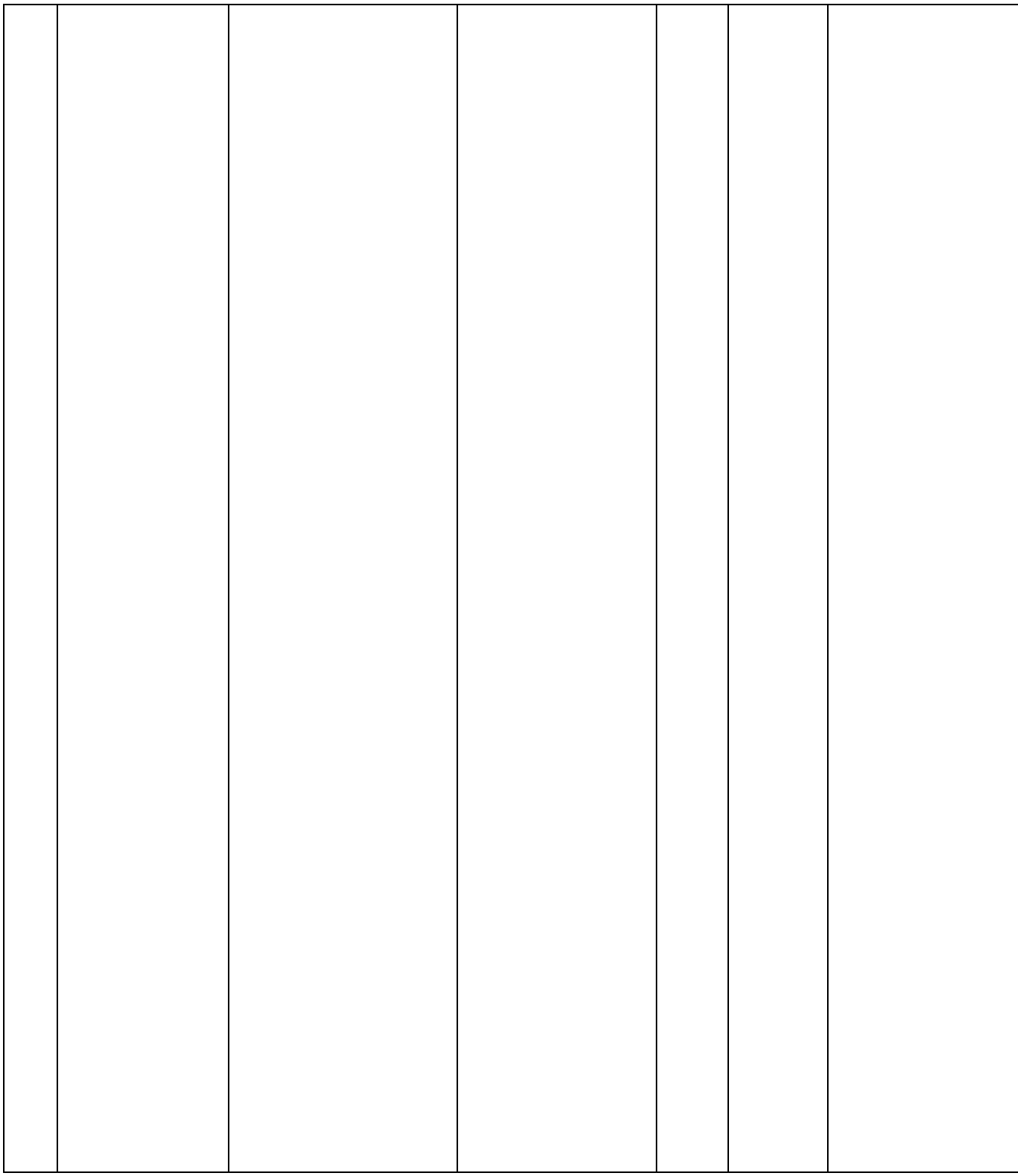
Berikut ini adalah pedoman observasi yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian:

		In				

		a. Penguatan verbal		✓		

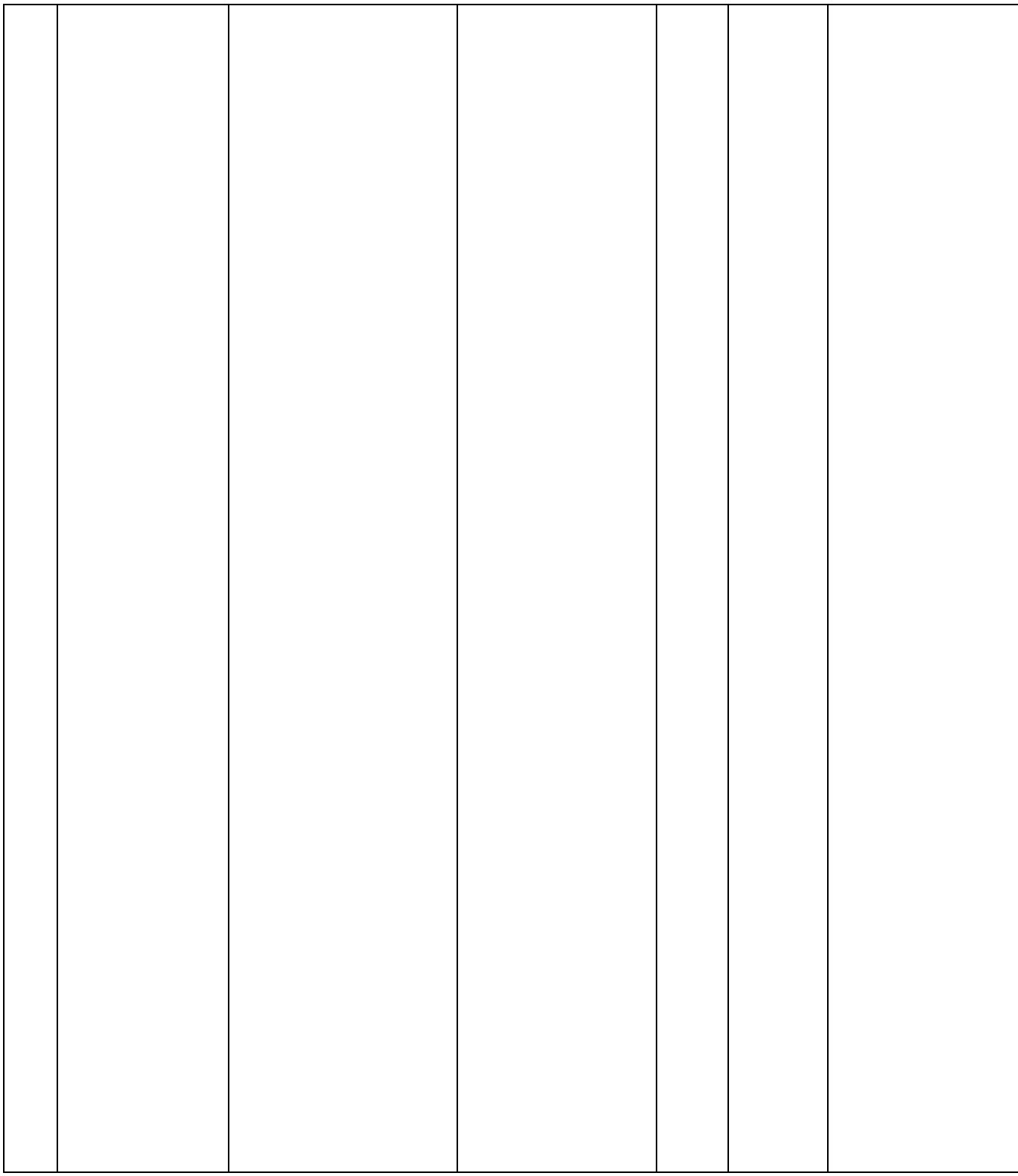
				✓		

		b. Penguatan non verbal		✓		



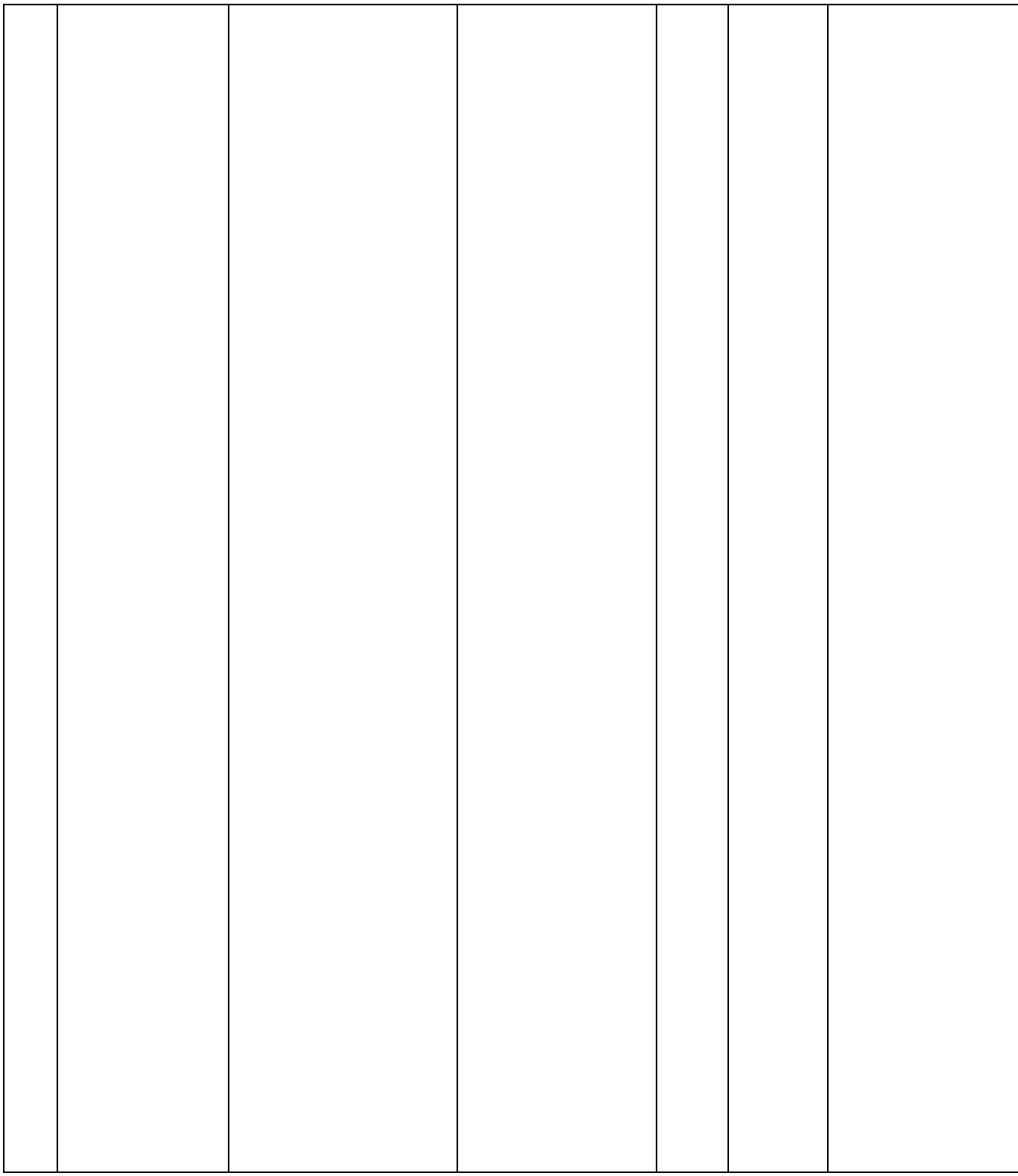
				✓		

					✓	
					✓	

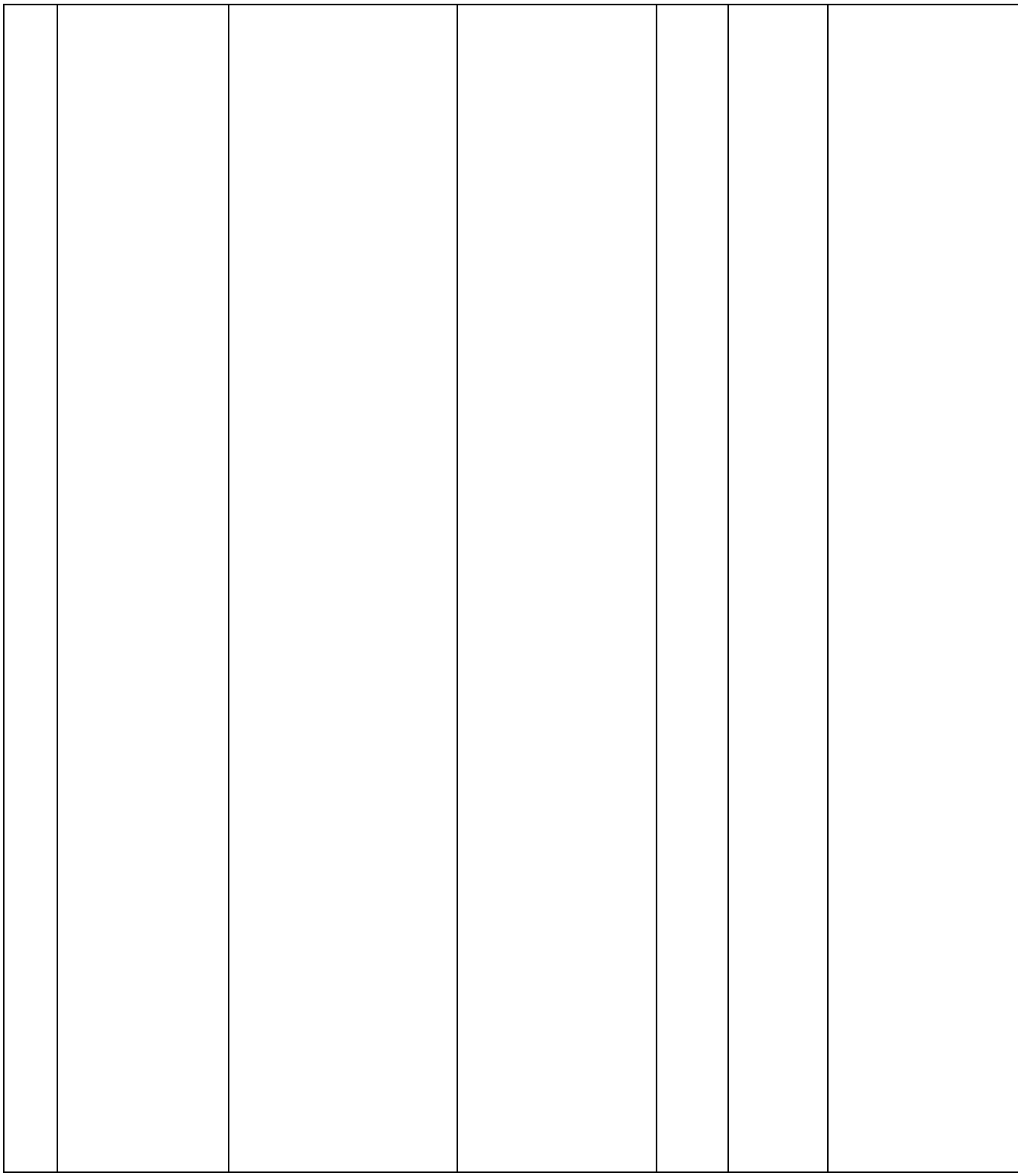


					✓	

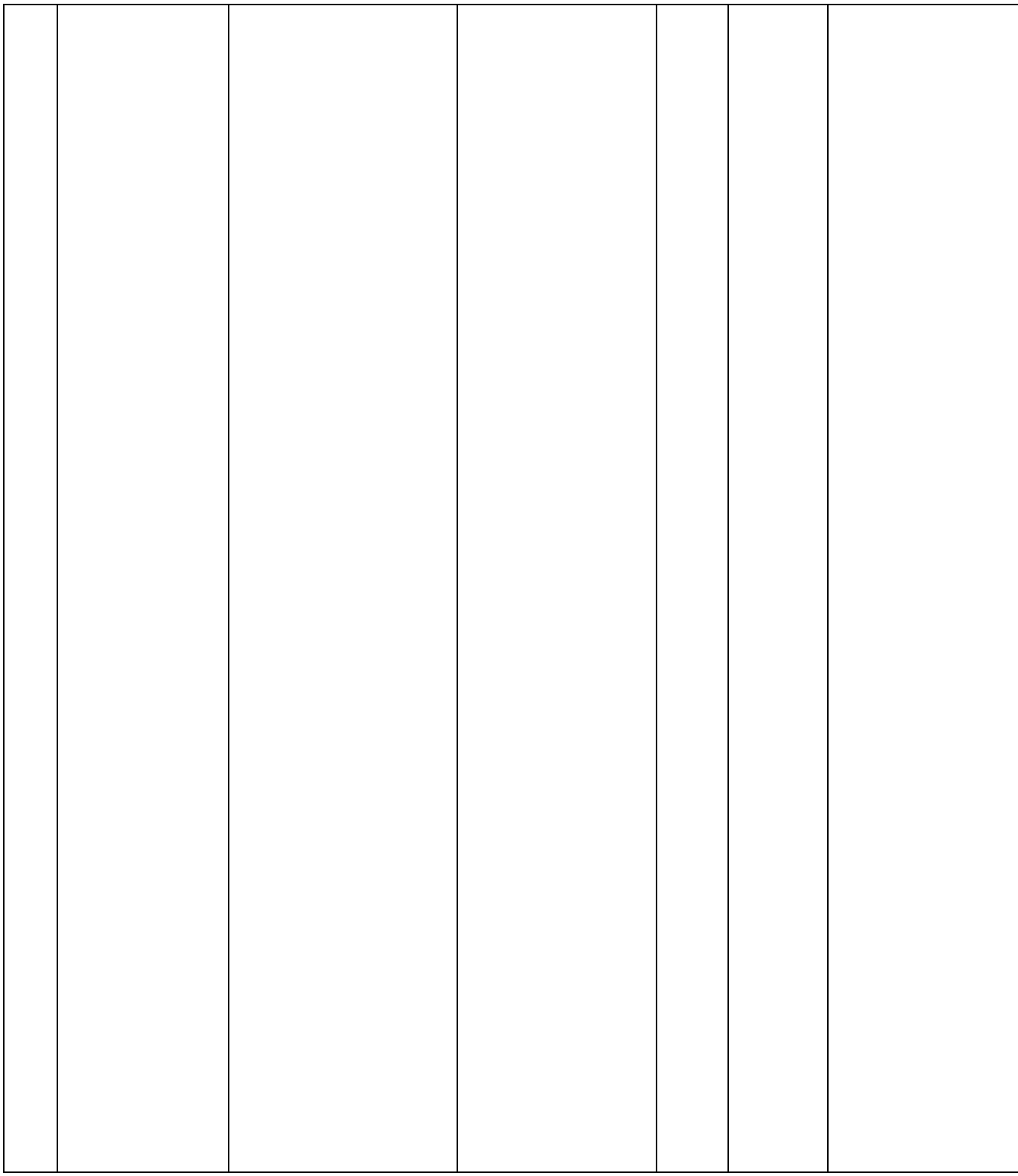
		a. Penguatan kepada seluruh kelompok		✓		



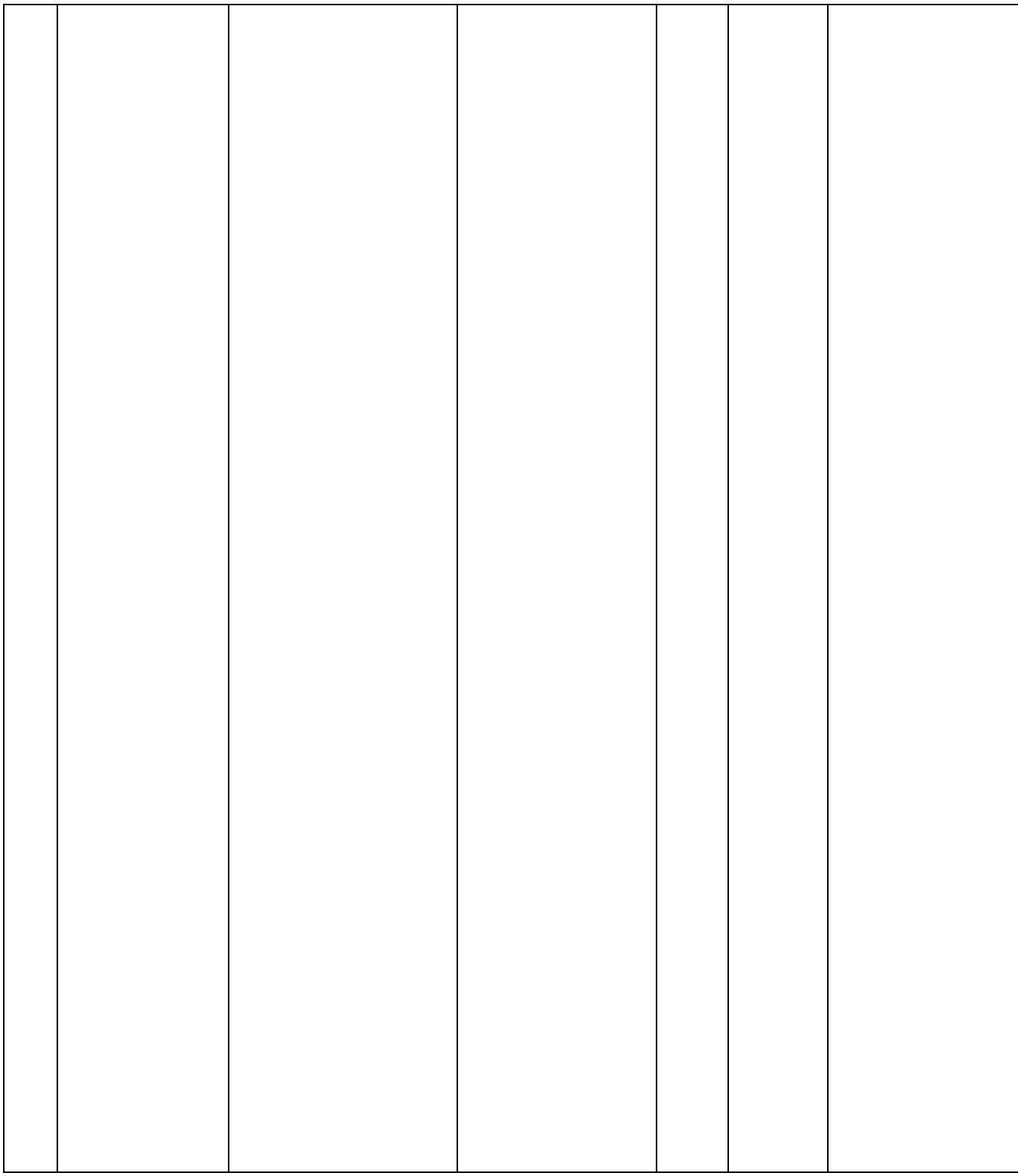
		b. Pemberian penguatan yang ditunda			✓	

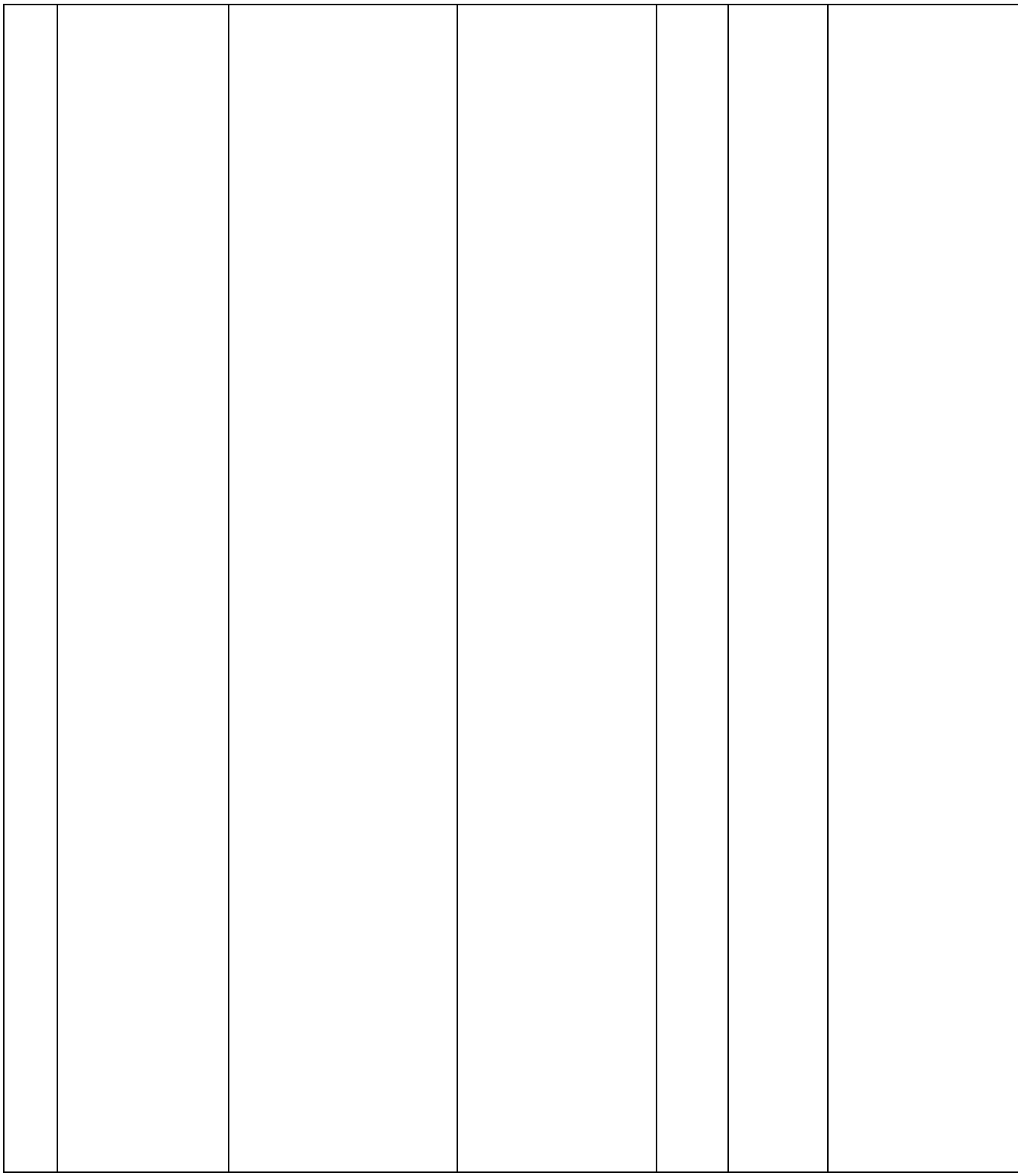


		c. Penggunaan partial			✓	

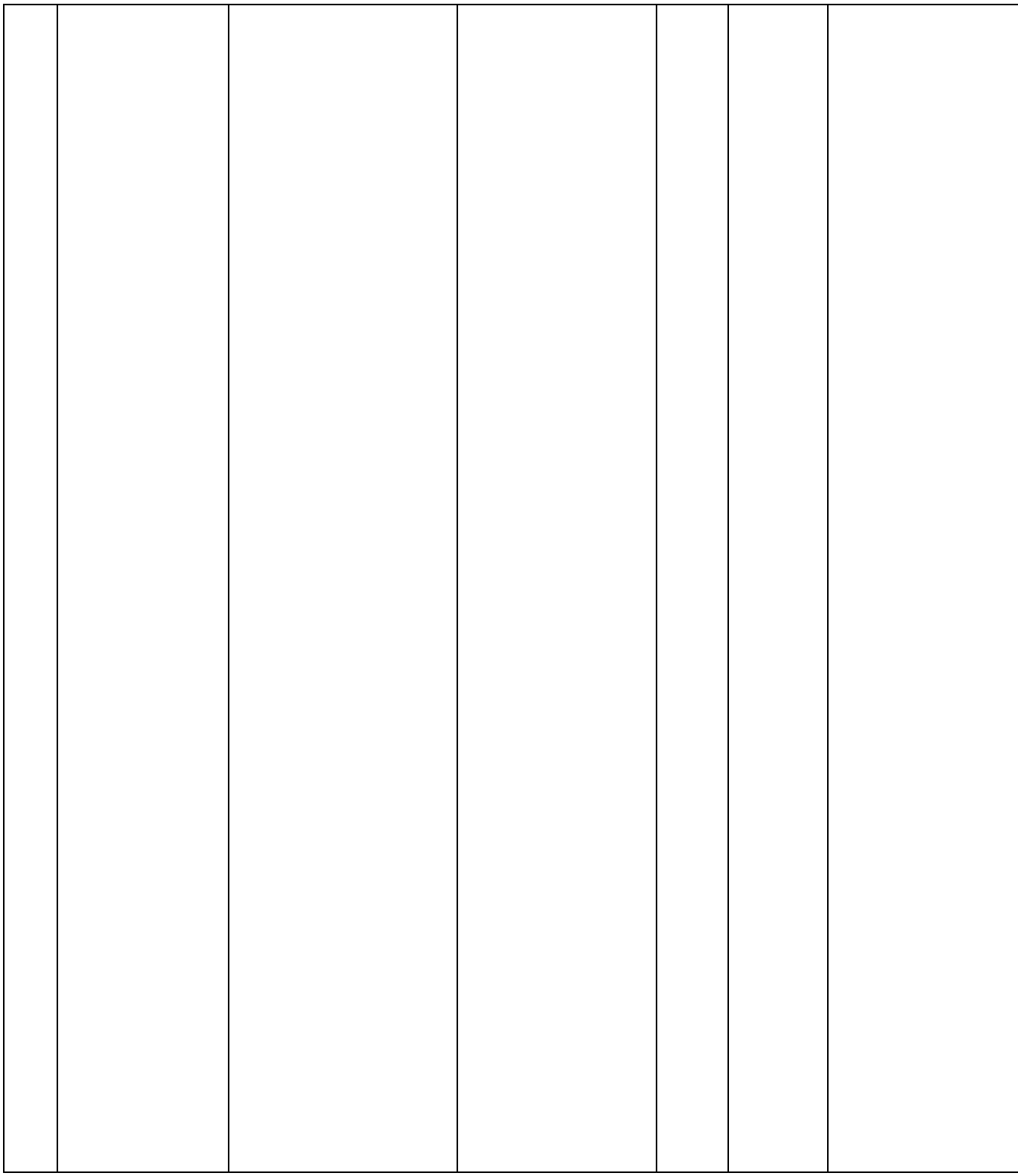


		d. Penggunaan perorangan		✓		

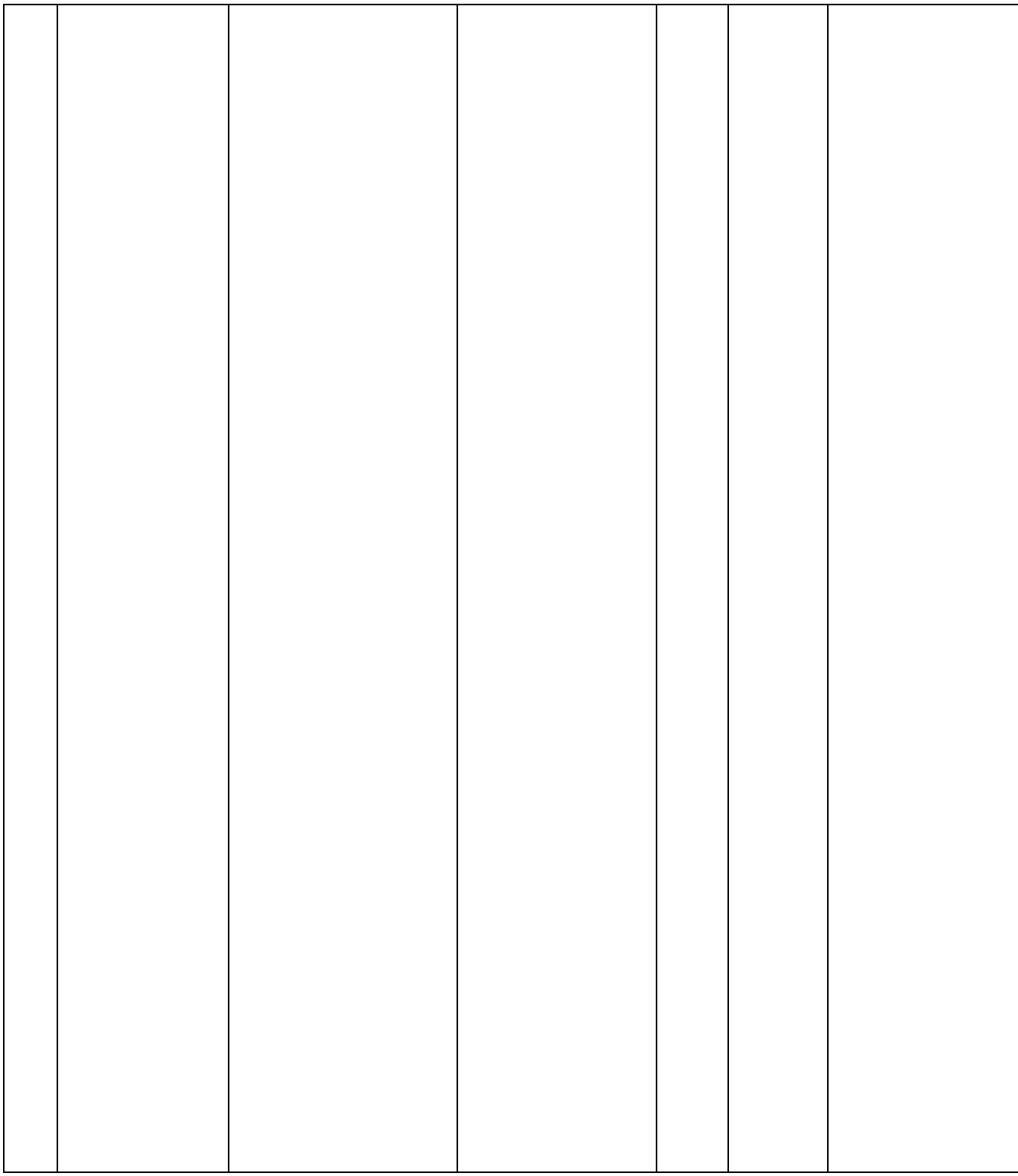


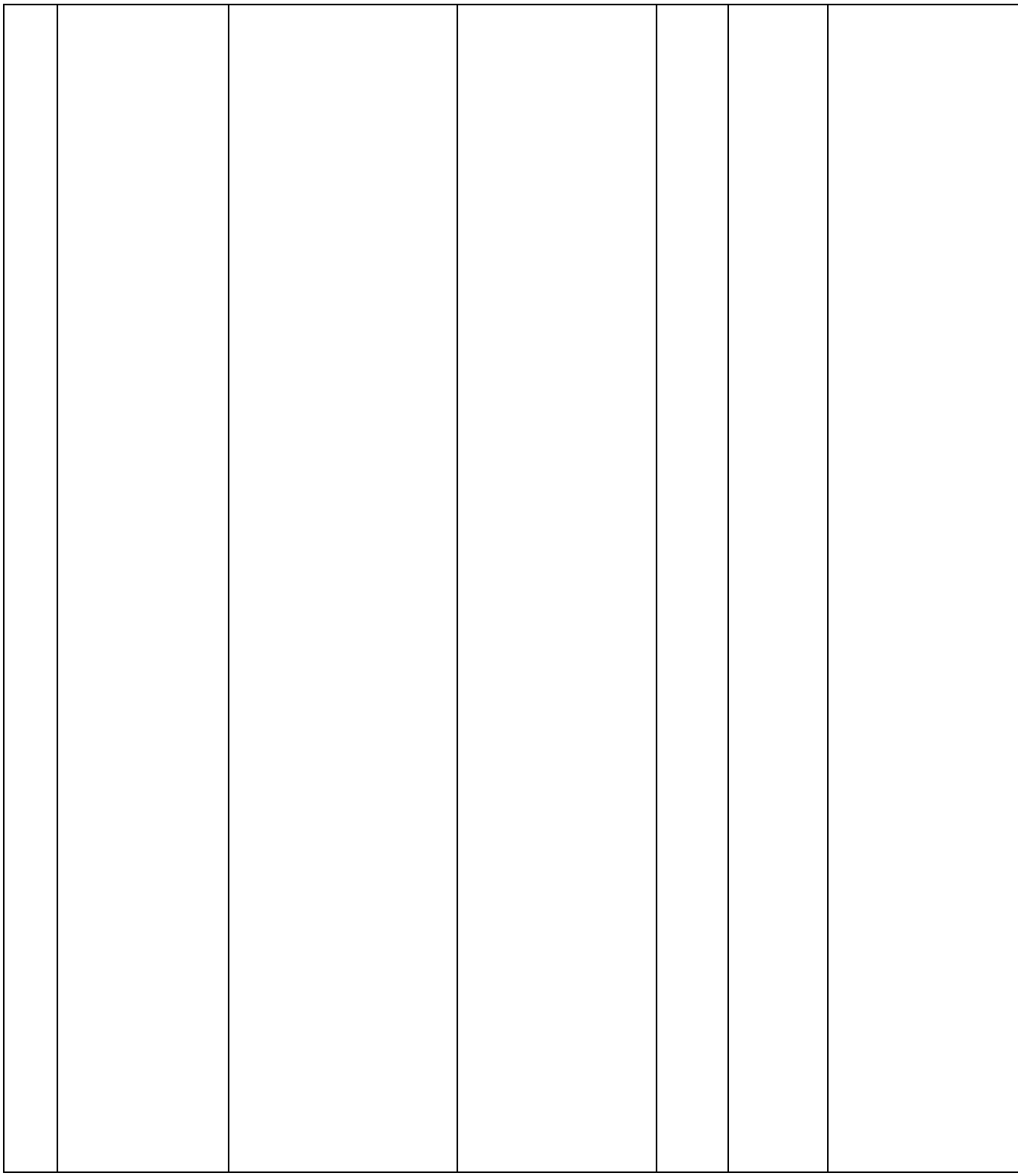


		a. Persiapan perangkat mengajar		✓		

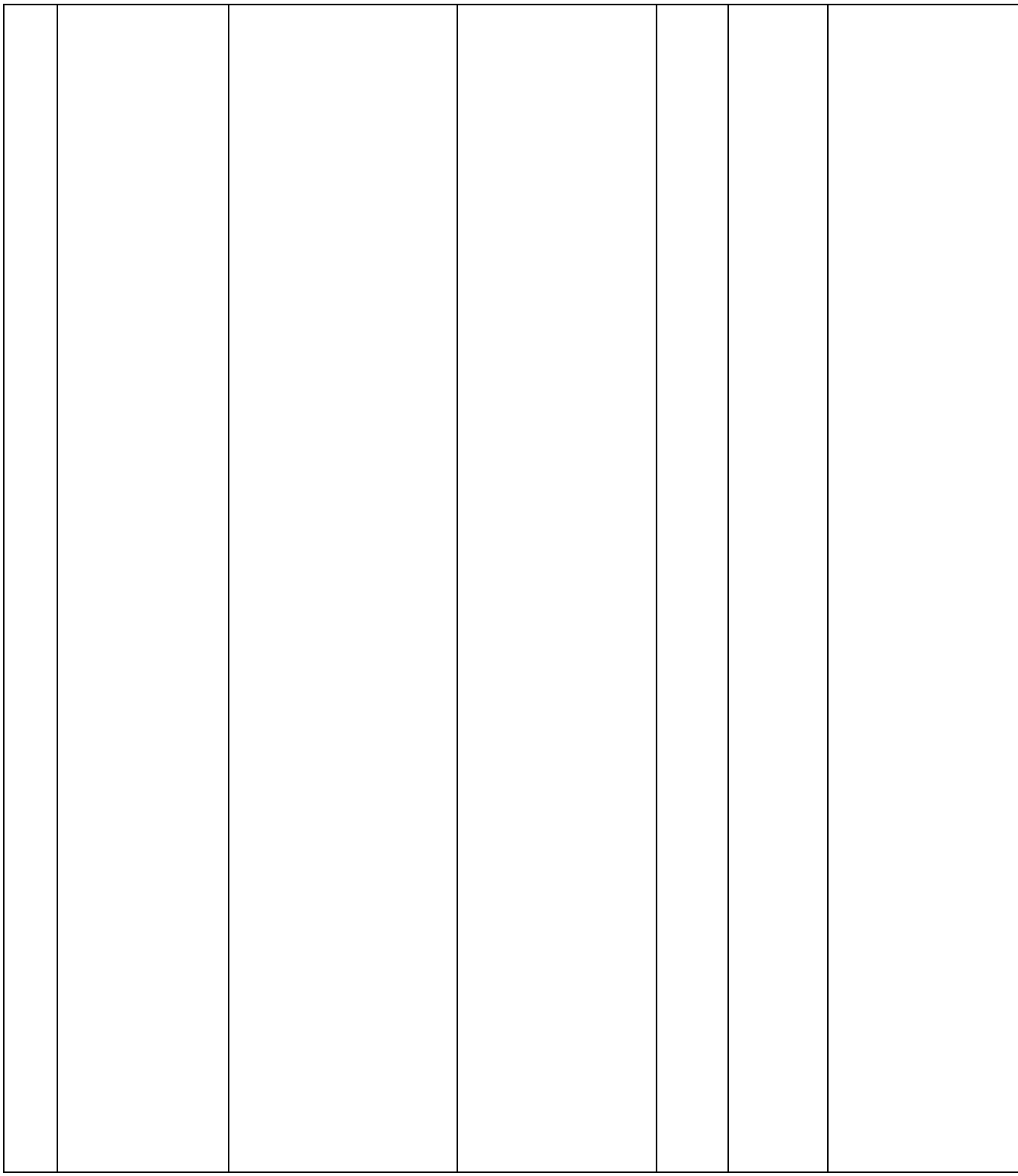


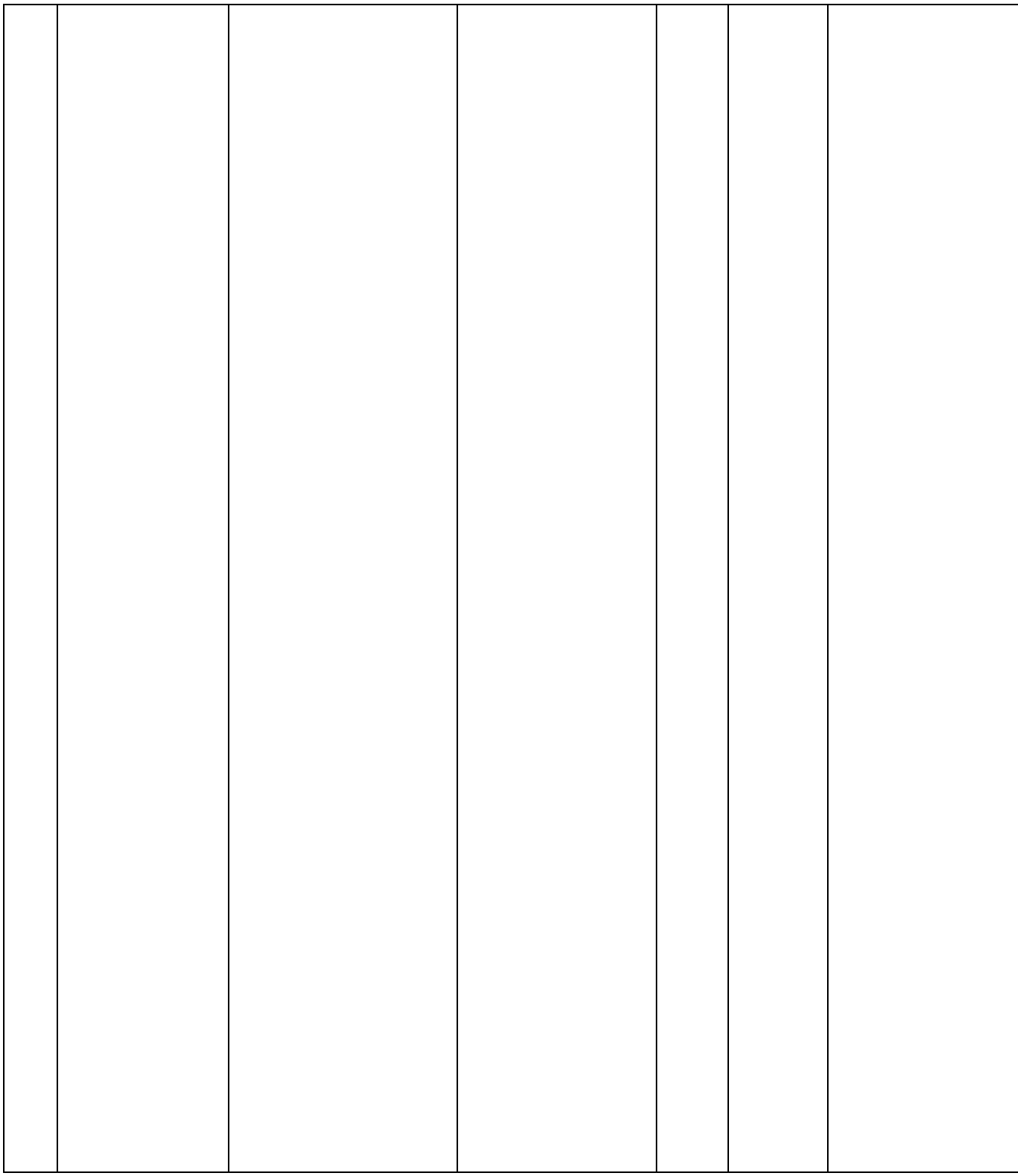
		b. Pengetahuan tentang tingkah laku masing-masing siswa		✓		





		c. Sumber, media, dana terbatas untuk sarana prasana belajar			✓	





PEDOMAN WAWANCARA

Berikut adalah pedoman wawancara yang digunakan untuk memperoleh data

A. SUBJEK : GURU KELAS VII

1. Apakah ibuk pernah memberikan *reinforcement* terhadap respon siswa?
2. Bagaimanakah cara-cara yang ibuk lakukan dalam memberikan *reinforcement* terhadap siswa?
3. Seperti apakah penguatan verbal dan non verbal yang ibuk berikan kepada siswa?
4. Pujian dengan kalimat biasanyanya ibuk memberikan pujan pada anak bagaimana?
5. Kapan ibuk memberikan penguatan pada siswa dengan kata-kata dan mendekati?
6. Apakah ibuk pernah memberikan penghargaan dengan menggunakan mimik dan gerakan badan kepada siswa?
7. Apa saja penguatan mimik dan gerakan badan yang biasa ibuk terapkan di kelas?
8. Apakah ibuk pernah memberikan tanda bintang atau hadiah lainnya kepada siswa atau sekelompok siswa yang unggul di kelas?
9. Apakah ibuk pernah memberikan penguatan kepada pribadi tertentu dan penguatan kepada kelompok?
10. Bagaimanakah cara ibuk memberikan penguatan kepada pribadi tertentu dan penguatan kepada kelompok?

11. Apakah ibuk pernah menggunakan variasi dalam memberikan penguatan kepada siswa?
12. Variasi seperti apakah yang ibuk berikan kepada siswa?
13. Apakah ibuk memberikan penguatan sesegera mungkin setelah siswa berani maju ke depan kelas atau dapat menjawab pertanyaan?
14. Bagaimanakah cara ibuk memberikan penguatan sesegera mungkin kepada siswa?
15. Menurut ibuk apa pentingnya memberikan penguatan kepada siswa?
16. Seperti apakah bentuk meningkatnya perhatian siswa, mengontrol dan merubah tingkah laku siswa, dan mengembangkan kepercayaan diri siswa setelah diberikan penguatan?
17. Apakah faktor penghalang dalam memberikan penguatan terhadap perilaku siswa?

B. SUBJEK :SISWA KELAS VII

1. Apakah adik pernah diberi pujian seperti: bagus, pintar, anak rajin, hebat, ketika mendapat nilai yang bagus atau menjawab pertanyaan dengan benar?
2. Apakah adik pernah diberi komentar berupa kalimat seperti: nilaimu semakin lama makin baik, jawabanmu lengkap sekali ketika mendapat nilai yang bagus atau menjawab pertanyaan dengan benar?
3. Apakah adik pernah diberi senyuman atau anggukan kepala ketika adik berani mengungkapkan pendapat?

4. Apakah adik pernah diberi acungan jempol atau tepuk tangan saat menjawab soal dengan benar?
5. Apakah ibuk guru pernah mendekati siswa dalam memberi penghargaan?
6. Bagaimana cara ibuk guru biasanya mendekati siswa?
7. Apakah adik pernah di elus atau ditepuk pundaknya oleh ibuk guru atas prestasimu di kelas?
8. Apakah adik pernah diberi penghargaan dengan bernyanyi?
9. Apakah adik pernah diberi tanda bintang atau hadiah lainnya seperti alat tulis, misalnya pensil, pengapus, penggaris dan lainnya oleh ibuk guru ketika menjawab soal dengan benar atau berani maju ke depan kelas?
10. Apakah adik pernah ditegur atau dihukum oleh ibuk guru?
11. Mengapa adik ditegur atau dihukum oleh ibu guru?
12. Apakah adik pernah disebut namanya oleh ibuk guru setelah kamu dapat menjawab soal?
13. Apakah ibuk guru juga memandang adik ketika memanggil nama adik?
14. Apakah adik pernah diberi pujian ketika kelompok adik unggul dari kelompok lain di kelas?
15. Apa saja pujian yang diberikan ibuk guru pada kelompok adik?
16. Apakah adik langsung diberi pujian setelah dapat menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas?
17. Apakah adik dipuji pintar oleh ibuk guru dengan mengacungkan jempol juga?

18. Apakah adik merasa senang diberi pujian dan penghargaan oleh guru?

19. Apakah yang adik rasakan ketika guru memberikan hukuman?

LAPORAN WAWANCARA

Nama :Dra. Yerni Adrianti

Jabatan :Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pertanyaan :Apakah ibuk pernah memberikan *reinforcement* terhadap respon siswa?

Jawaban :Pernah.

Pertanyaan :Bagaimanakah cara-cara yang ibuk lakukan dalam memberikan *reinforcement* terhadap siswa?

Jawaban :Dengan cara bertanya jawab kepada siswa.

Pertanyaan :Seperti apakah penguatan verbal dan non verbal yang ibuk berikan kepada siswa?

Jawaban :Penguatan verbal yang saya berikan dengan menggunakan kata-kata seperti “Ya” dan mengganggukkan kepala terhadap respon siswa, dan penguatan non verbal tidak ada saya menggunakan penguatan itu.

Pertanyaan :Pujian dengan kalimat biasanya ibuk memberikan pujian pada anak bagaimana?

Jawaban :Biasanya saya suka memanggil anak yang nilainya semakin lama semakin bagus, dan mengatakan kepada anak untuk mempertahankan nilainya tersebut.

Pertanyaan :Kapan ibuk memberikan penguatan pada siswa dengan kata-kata dan mendekati?

Jawaban :Setiap kali siswa mampu menjawab pertanyaan, kata-kata yang saya gunakan dengan kata-kata yang biasa saja, dan saya mendekati siswa yang mana kurang semangat dalam belajar atau anak yang kurang dalam belajarnya dan menegurnya.

Pertanyaan :Apakah ibuk pernah memberikan penghargaan dengan menggunakan mimik dan gerakan badan kepada siswa?

Jawaban :Pernah

Pertanyaan :Apa saja penguatan mimik dan gerakan badan yang biasa ibuk terapkan di kelas?

Jawaban :Saya tersenyum dan menganggukkan kepala, tergantung apa yang dilakukan anak

Pertanyaan :Apakah ibuk pernah memberikan tanda bintang atau hadiah lainnya kepada siswa atau sekelompok siswa yang unggul di kelas?

Jawaban :Kalau tanda bintang dan semacamnya itu saya tidak pernah meberikannya, saya hanya memberikan motivasi saja biar anak makin semangat belajarnya

Pertanyaan :Apakah ibuk pernah memberikan penguatan kepada perorangan dan penguatan kepada kelompok?

Jawaban :Pernah.

Pertanyaan :Bagaimanakah cara ibuk memberikan penguatan kepada perorangan dan penguatan kepada kelompok?

Jawaban :Ketika anak mendapatkan nilai yang bagus dan memanggilnya ke depan dengan mengatakan nilainya semakin lama semakin bagus namun pada kelompok hanya menegur siswa yang tidak mengikuti diskusi kelompok dengan baik.

Pertanyaan :Apakah ibuk pernah menggunakan variasi dalam memberikan penguatan kepada siswa?

Jawaban :Tidak pernah.

Pertanyaan :Variasi seperti apakah yang ibuk berikan kepada siswa?

Jawaban :Mungkin pada kurikulum 2013 lebih banyak daya tariknya.

Pertanyaan :Apakah ibuk memberikan penguatan sesegera mungkin setelah siswa berani maju ke depan kelas atau dapat menjawab pertanyaan?

Jawaban :iya

Pertanyaan :Bagaimanakah cara ibuk memberikan penguatan sesegera mungkin kepada siswa?

Jawaban :Biasanya saya menganggukkan kepala saat siswa mampu menjawab pertanyaan yang saya berikan.

Pertanyaan :Menurut ibuk apa pentingnya memberikan penguatan kepada siswa?

Jawaban :Sangat penting sekali, dapat merubah tingkah laku siswa, mengembangkan kepercayaan dirinya, dan membuatnya termotivasi.

Pertanyaan :Seperti apakah bentuk meningkatnya perhatian siswa, mengontrol dan merubah tingkah laku siswa, dan mengembangkan kepercayaan diri siswa setelah diberikan penguatan?

Jawaban :Meningkatkan perhatian siswa dengan cara masuk lokal dengan merapikan tempat duduk siswa, berdoa, menjelaskan SK dan KD, mengontrol dan merubah tingkahlaku siswa dengan cara langsung menegur siswa kalau tidak langsung ditegur nanti dia lupa dengan kesalahannya, mengembangkan kepercayaan diri siswa dengan cara mengatakan ke siswa harus tinggi pecaya diri, jangan mudah terhasut oleh teman.

Pertanyaan :Apakah faktor penghalang dalam memberikan penguatan terhadap perilaku siswa?

Jawaban :Kurang perhatian, dan kurangnya buku pendamping

LAPORAN WAWANCARA

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi pujian seperti kata-kata bagus, pintar, anak rajin, hebat, ketika mendapat nilai yang bagus atau menjawab pertanyaan dengan benar?

Sarmila Juwita : Guru PAI dalam proses pembelajaran, tidak pernah memberikan pujian berupa kata-kata bagus, pintar, hebat, tepai guru hanya mengatakan ya, sesekali tersenyum dan mengganggukkan kepalanya.

Hanifa Nisa Putri :Tidak

Septi Andriani :Tidak pernah sama sekali

Ayu Vionita :Tidak pernah

Putri :Tidak Pernah

Defitri Ramadani :Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi komentar berupa kalimat seperti: nilaimu semakin lama makin baik, jawabanmu lengakap sekali ketika mendapat nilai yang bagus atau menjawab pertanyaan dengan benar?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Pernah, waktu itu saya dipanggil ke depan dan ibuk mengatakan “nilai kamu semakin bagus Hanifa, pertahankan”

Septi Andriani :Tidak Pernah

Ayu Vionita :Tidak Pernah

Putri :Tidak pernah

Defitri Ramadani : Tidak pernah

Nurlaila Herywahyuni: Tidak pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi senyuman atau anggukan kepala ketika adik berani mengungkapkan pendapat?

Sarmila Juwita :Pernah ketika kami menjawab soal dengan benar

Hanifa Nisa Putri :Pernah

Septi Andriani :Pernah

Ayu Vionita :Pernah

Putri :Pernah

Defitri Ramadani :Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi acungan jempol atau tepuk tangan saat menjawab soal dengan benar?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri : Tidak Pernah

Septi Andriani : Tidak Pernah

Ayu Vionita : Tidak Pernah

Putri : Tidak Pernah

Defitri Ramadani : Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni: Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah ibuk guru mendekati siswa dalam memberi penghargaan?

Sarmila Juwita : Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri : Tidak Pernah

Septi Andriani : Ibuk guru tidak pernah mendekati siswa saat memberikan penghargaan, guru hanya menegur siswa yang tidak mengikuti pelajaran dengan baik.

Ayu Vionita : Tidak Pernah

Putri : Tidak Pernah

Defitri Ramadani : Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni: Tidak Pernah

Pewawancara :Bagaimana cara ibuk guru biasanya mendekati siswa?

Sarmila Juwita :Menegur Siswa, dan marah-marah

Hanifa Nisa Putri :Marah-marah, dan menunjuk-nunjuk, dan mengatakan kalau tidak ingin belajar silahkan keluar.

Septi Andriani :Ibuk memarahi siswa yang nakal

Ayu Vionita :Ibuk menegur siswa

Putri :Menegur siswa

Defitri Ramadani :Dengan cara marah-marah

Nurlaila Herywahyuni:Marah-marah

Pewawancara :Apakah adik pernah di elus atau ditepuk pundaknya oleh ibuk guru atas prestasimu di kelas?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak Pernah

Septi Andriani :Tidak Pernah

Ayu Vionita :Tidak Pernah

Putri :Tidak Pernah

Defitri Ramadani :Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi penghargaan dengan bernyanyi?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak Pernah

Septi Andriani :Tidak Pernah

Ayu Vionita :Tidak Pernah

Putri :Tidak Pernah

Defitri Ramadani :Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi tanda bintang atau hadiah lainnya seperti alat tulis, misalnya pensil, penghapus, penggaris dan lainnya oleh ibuk guru ketika menjawab soal dengan benar atau berani maju ke depan kelas?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak Pernah

Septi Andriani :Tidak Pernah

Ayu Vionita :Tidak Pernah

Putri :Tidak Pernah

Defitri Ramadani :Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah ditegur atau dihukum ibuk guru?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Pernah

Septi Andriani :Pernah

Ayu Vionita :Pernah

Putri :Pernah

Defitri Ramadani :Tidak pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak pernah

Pewawancara :Mengapa adik ditegur atau dihukum oleh ibuk guru?

Sarmila Juwita :Tidak pernah

Hanifa Nisa Putri :Karena saya meribut saat belajar

Septi Andriani :Karena saya berjalan-jalan saat belajar

Ayu Vionita :Karena saya menyontek saat ujian

Putri :Karena saya mengganggu teman

Defitri Ramadani :Tidak pernah

Nurlaila Herywahyuni: Tidak pernah

Pewawancara :Apakah adik pernah disebut namanya oleh ibuk guru setelah kamu dapat menjawab soal?

Sarmila Juwita :Tidak pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak pernah

Septi Andriani :Tidak pernah

Ayu Vionita :Tidak pernah

Putri :Tidak pernah

Defitri Ramadani :Tidak pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak pernah

Pewawancara :Apakah ibuk guru juga memandang adik ketika memanggil nama adik?

Sarmila Juwita :Iya, ketika mengambil absen

Hanifa Nisa Putri :Iya, kalau ibuk mau bertanya

Septi Andriani :Iya

Ayu Vionita :Iya

Putri :Kadang-kadang

Defitri Ramadani :Iya

Nurlaila Herywahyuni:Iya

Pewawancara :Apakah adik pernah diberi pujian ketika kelompok adik unggul dari kelompok lain di kelas?

Sarmila Juwita :Tidak pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak pernah

Septi Andriani :Tidak pernah

Ayu Vionita :Tidak pernah

Putri :Tidak pernah

Defitri Ramadani :Tidak pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak pernah

Pewawancara :Apa saja pujian yang diberikan ibuk guru pada kelompok adik?

Sarmila Juwita :Tidak ada

Hanifa Nisa Putri :Tidak ada

Septi Andriani :Tidak ada

Ayu Vionita :Tidak ada

Putri :Tidak ada

Defitri Ramadani :Tidak ada

Nurlaila Herywahyuni:Tidak ada

Pewawancara :Apakah adik langsung diberi pujian setelah dapat menjawab pertanyaan atau maju ke depan kelas?

Sarmila Juwita :Tidak ada, ibuk hanya mengganggukkan kepalanya

Hanifa Nisa Putri :Tidak ada

Septi Andriani :Tidak ada

Ayu Vionita :Tidak ada

Putri :Tidak ada

Defitri Ramadani :Tidak ada

Nurlaila Herywahyuni:Tidak ada

Pewawancara :Apakah adik dipuji pintar oleh ibuk guru dengan mengacungkan jempol juga?

Sarmila Juwita :Tidak Pernah

Hanifa Nisa Putri :Tidak Pernah

Septi Andriani :Tidak Pernah

Ayu Vionita :Tidak Pernah

Putri :Tidak Pernah

Defitri Ramadani :Tidak Pernah

Nurlaila Herywahyuni:Tidak Pernah

Pewawancara :Apakah adik merasa senang diberi pujian dan penghargaan oleh guru?

Sarmila Juwita :Sangat senang, karena saya merasa paling tinggi

Hanifa Nisa Putri :Senang, karena saya bisa

Septi Andriani :Senang, karena saya jarang di puji

Ayu Vionita :Senang dan membuat saya semangat

Putri :Senang sekali, dan saya bangga dengan diri saya

Defitri Ramadani :Senang, karena saya pandai

Nurlaila Herywahyuni:Senang banget dan membuat saya semangat

Pewawancara :Apakah yang adik rasakan ketika guru memberikan hukuman?

Sarmila Juwita :Saya merasa sedih, dan kurang semangat

Hanifa Nisa Putri :Saya menjadi tidak semangat

Septi Andriani :Saya jadi Malas belajar, karena ibuk sering marah-marah

Ayu Vionita :Saya merasa sedih, dan sakit hati, tapi tidak saya pendam

Putri :Sedih, dan saya merasa malas

Defitri Ramadani :Sedih

Nurlaila Herywahyuni:Sedih

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Dra. Yerni Adrianti
Jabatan	: Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)
Hari/Tanggal	: Rabu/ 25 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 25 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Dra. Yerni Adrianti
NIM. 2112. 069	NIP. 196104121995122001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Sarmila Juwita
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 28 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 28 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Sarmila Juwita
NIM. 2112. 069	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Septi Andriani
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 30 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 30 Mei 2016

Peneliti | Informan

Resi Defrigusni | Septi Andriani

NIM. 2112. 069

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Hanifa Nisa Putri
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 28 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 28 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Hanifa Nisa Putri
NIM. 2112. 069	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Defitri Ramadhani
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 28 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 28 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Defitri Ramadhani
NIM. 2112. 069	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurlaila Herywahyuni
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 28 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 28 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Nurlaila Herywahyuni
NIM. 2112. 069	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Putri
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 28 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 28 Mei 2016

Peneliti	Informan
Resi Defrigusni	Putri
NIM. 2112. 069	

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Ayu Vionita
Jabatan	: Siswa Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua
Hari/Tanggal	: Sabtu/ 30 Mei 2016
Tempat	: SMPN 3 Sungai Pua

Menerangkan bahwa **RESI DEFRIGUSNI**, **NIM: 2112. 069** Mahasiswa IAIN Bukittinggi. Memang benar telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul: **"Keterampilan Guru Dalam Memberikan *Reinforcement* Pada Pembelajaran PAI Di Kelas VII SMPN 3 Sungai Pua."**

Demikianlah surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Padang Giring-giring, 30 Mei 2016

Peneliti | Informan

Resi Defrigusni | Ayu Vionita

NIM. 2112. 069

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah Ibn Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Bandung: Pustaka Dahlan.

Ali, Muhammad, 2000, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Sinar Baru Algesindo.

Alama Bukhari, 2010, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*, Bandung: Alfabeta.

Asril, Zainal, 2012, *Micro Teaching*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bahri Djamarah, Syaiful, 2000, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta.

Departemen Agama RI, 1989, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang: Toha Putra.

_____, 2004, *Pedoman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*

Departemen Pendidikan Nasional dan Kebudayaan, 1998, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

_____, 2007, *Silabus Pendidikan Agama Islam SMP/MTs.*

Direktur Jendral Pendidikan Agama Islam Depag RI, 2006, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*.

Faisal, Sanafiyah, 1982, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

_____, 2004, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional.

Hamalik, Oemar, 2007, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

_____, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Hasibuan, J. J, dkk, 2008, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

Jhon dan Hassan, 1997, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kunandar, 2010, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru,* Jakarta: Raja Wali.

Kursini, Siti, 2006, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL. I) Bererorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang.

Margono. S, 1997, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Mulyasa, 2009, *Menjadi Guru Profesiona,* Bandung: Rosdakarya.

Moleong. J, Lexy, 1995, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Nata , Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam,* Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Purwadarminta, WJ. S,1987, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Baiztaka.

Purwanto, Ngalim, 1986, *Ilmu Pendidikan Sistematis dan Praktis,* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Rohani, dan Abu Ahmadi, 1995, *Pengelolaan Pengajaran,* Jakarta: PT Rineka Cipta

Sadirman. A.M, 2012, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar,* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina, 2011, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi,* Jakarta: Kencana.

Siregar, Eveline, 2010, *Teori Belajar dan Pembelajaran,* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Subagyo, Joko, 1997, *Metode Penelitian Dalam Studi dan Praktek,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Subroto. B, Suryo, 1997, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif,* R&D.

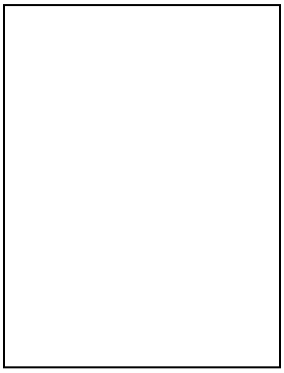
Suharsimi, Arikunto, 2000, *Manajemen Penelitian,* Jakarta: Rineka Cipta.

Tafsir, Ahmad, 2000, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam,* Bandung: PT Remaja Rosda Karya.

Usman Moh. Uzer, 2008, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Watheb, dkk, *Analisis Data Kualitatif, Terjemahan Oleh Roehandi Rohad, Universitas Indonesia,* Jakarta: PT Rineka Cipta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : RESI DEFRIGUSNI

NIM : 2112. 069

Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI

TTL : Batusangkar, 20 Desember 1993

Alamat : Padang Luar, III Koto
Kec. Rambatan
Kab. Tanah Datar

Email : Residg@yahoo.com

Ayah : Defrizal

Ibu : Gusnimar

Jenjang Pendidikan

- TK Yaspal Padang Luar 1999-2000
- SDN 01 Padang Luar 2000-2006
- SMPN 4 Rambatan 2006-2009
- SMAN 1 Rambatan 2009-2012
- IAIN Bukittinggi 2012-2016

Organisasi

- Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni IAIN Bukittinggi Periode 2014-2015